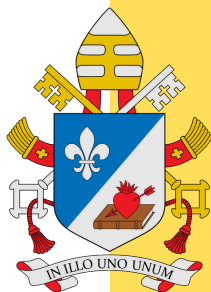


Dokpen KWI
2026

Seri
Dokumen
Gerejawi
No. 153



Dilexi Te

Anjuran Apostolik Paus Leo XIV
Kepada Seluruh Umat Kristiani
Tentang Kasih Kepada Orang Miskin

Roma,
4 Oktober 2025

Dilexi Te

**Anjuran Apostolik Paus Leo XIV
Kepada Seluruh Umat Kristiani
Tentang Kasih Kepada Orang Miskin**

Roma, 4 Oktober 2025

Penerjemah:
FX. Adisusanto, SJ

Penyunting:
A. Purwono, SCJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

DILEXI TE

Anjuran Apostolik
Paus Leo XIV
Kepada Seluruh Umat
Kristiani tentang Kasih
Kepada Orang Miskin

Penerjemah : FX. Adisusanto, SJ

Naskah asli : *Apostolic Exhortation DILEXI TE Of The Holy Father
Leo XIV To All Christians On Love For The Poor
(dengan perbandingan dengan bahasan Italia)*

Editor : Antonius Purwono, SCJ

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340
Telp: +6221 3193 1193
Email: dokpen@kwi.or.id

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

BAB SATU – BEBERAPA KATA PENTING 11

Santo Fransiskus 12

Jeritan kaum miskin 13

Prasangka ideologis 16

BAB DUA – ALLAH MEMILIH ORANG MISKIN 18

Pilihan orang miskin 18

Yesus, Mesias yang Miskin 19

Belas Kasih terhadap Kaum Miskin dalam Alkitab 23

BAB TIGA – GEREJA UNTUK ORANG MISKIN 29

Kekayaan Gereja yang Sejati 29

Para Bapa Gereja dan Kaum Miskin 31

Santo Yohanes Krisostomus 32

Santo Agustinus 34

Perawatan orang sakit 37

Kepedulian terhadap kaum miskin dalam kehidupan monastik 39

Membebaskan Tawanan 42

Saksi-saksi Kemiskinan Evangelis 46

Gereja dan pendidikan kaum miskin 49

Menemani para migran 52

Di sisi mereka yang paling hina di antara kita 54

Gerakan-gerakan Populer 57

BAB EMPAT – SEJARAH YANG BERLANJUT 60

Abad Ajaran Sosial Gereja 60

Struktur dosa yang menciptakan kemiskinan dan ketimpangan ekstrem 66

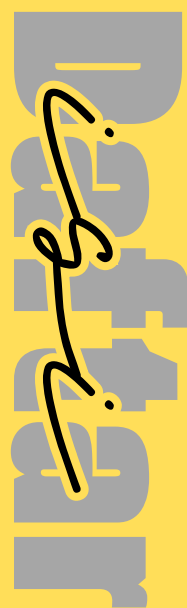
Kaum miskin sebagai subjek 71

BAB LIMA – TANTANGAN YANG TAK HENTI 75

Orang Samaria yang Baik Hati, sekali lagi 76

Tantangan yang tak terelakkan bagi Gereja dewasa ini ... 78

Hingga hari ini, memberi 82



PENGANTAR

Anjuran Apostolik *Dilexi Te* (“Aku mengasihi engkau”) merupakan sebuah dokumen magisterial yang menegaskan kembali panggilan hakiki Gereja untuk menghidupi kasih Kristus melalui perhatian nyata dan setia kepada kaum miskin. Judul Anjuran Apostolik ini diambil dari Kitab Wahyu (*lih.* Why. 3:9), di mana Tuhan menyatakan kasih-Nya kepada sebuah komunitas yang kecil dan tak berdaya, namun justru menjadi tempat pernyataan kuasa kasih Allah yang membebaskan dan mengangkat martabat manusia.

Anjuran Apostolik *Dilexi Te* berdiri dalam kesinambungan yang jelas dengan ajaran Gereja dan refleksi magisterium sebelumnya mengenai kasih Allah yang menjelma dalam diri Yesus Kristus. Dokumen ini menegaskan bahwa kasih Kristus tidak pernah lepas dari kenyataan konkret kehidupan manusia, khususnya penderitaan mereka yang miskin, tersingkir, dan lemah. Dengan demikian, perhatian kepada kaum miskin bukanlah suatu tema tambahan atau sekunder, melainkan dimensi esensial dari iman Kristiani dan dari perutusan Gereja di tengah dunia.

Dalam Anjuran Apostolik ini ditegaskan bahwa hubungan antara kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama—terutama kepada kaum miskin—bersifat tak terpisahkan. Kesaksian Kitab Suci, tradisi Gereja Perdana, ajaran para Bapa Gereja, serta teladan para santo dan santa sepanjang sejarah menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu terwujud dalam tindakan kasih dan belas kasih. Gereja dipanggil untuk mengenali wajah Kristus dalam diri mereka yang lapar, sakit, terpenjara, tersingkir, dan kehilangan perlindungan, serta untuk menanggapi kehadiran Kristus itu dengan sikap hormat, pelayanan, dan solidaritas.

Anjuran Apostolik *Dilexi Te* juga mengajak seluruh umat beriman untuk mendengarkan jeritan kaum miskin sebagai Anjuran yang sampai ke hadirat Allah sendiri. Kemiskinan dipahami secara luas dan menyeluruh, mencakup kemiskinan materi, sosial, budaya, moral, dan spiritual. Dokumen ini mengingatkan bahwa dalam konteks dunia yang ditandai oleh ketimpangan, ketidakadilan struktural, dan budaya ketidakpedulian, Gereja dipanggil untuk bersikap jernih, setia pada Injil, dan berani mengambil pilihan yang berpihak pada mereka yang paling rentan.

Penerbitan terjemahan *Dilexi Te* dalam bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membantu umat beriman di Indonesia—para gembala, imam, diakon, religius, dan awam—untuk semakin menghayati panggilan Gereja dalam konteks kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia. Pesan Anjuran Apostolik ini mengundang refleksi mendalam dan pertobatan berkelanjutan, baik pada tingkat pribadi maupun komunitas, agar kehidupan menggereja semakin mencerminkan kasih Kristus yang rendah hati, solider, dan berbelas kasih.

Kami berharap Anjuran Apostolik *Dilexi Te* ini dapat diterima, dipelajari, dan direnungkan dengan sikap iman dan ketaatan, serta menjadi inspirasi bagi pelayanan pastoral, karya sosial, dan kesaksian hidup umat beriman.

Semoga melalui dokumen ini, Gereja di Indonesia semakin diteguhkan dalam panggilannya untuk menjadi Gereja yang setia pada Injil, berjalan bersama kaum miskin, dan menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selamat membaca.

Dept. Dokumentasi & Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia

DILEXI TE

Anjuran Apostolik Paus Leo XIV Kepada Seluruh Umat Kristiani Tentang Kasih Kepada Orang Miskin

1. “AKU MENGASIHI ENKKAU” (Wahyu 3:9). Tuhan menyampaikan firman ini kepada sebuah komunitas Kristiani yang, tidak seperti beberapa komunitas lainnya, tidak memiliki pengaruh atau sumber daya, dan malah diperlakukan dengan kekerasan dan penghinaan: “Kekuatanmu tidak seberapa, ... Aku akan menyuruh mereka datang dan sujud di depan kakimu” (Wahyu 3:8-9). Teks ini mengingatkan kita akan kata-kata kidung Maria: “Ia menurunkan orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa” (Luk. 1:52-53).

2. Pernyataan kasih ini, yang diambil dari Kitab Wahyu, mencerminkan misteri tak berujung yang direnungkan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Dilexit Nos* tentang kasih manusiawi dan ilahi dari hati Yesus Kristus. Di sana kita melihat bagaimana Yesus mengidentifikasi diri-Nya “dengan lapisan masyarakat yang paling bawah” dan bagaimana, dengan kasih-Nya yang tercurah sampai akhir, Ia meneguhkan martabat setiap manusia, terutama ketika “mereka lemah, dicemooh, atau menderita.”¹ Saat kita merenungkan kasih Kristus, “kita juga terinspirasi untuk lebih memperhatikan penderitaan dan kebutuhan sesama, dan diteguhkan dalam upaya

¹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), 170: AAS 116 (2024), 1422.

kita untuk ikut serta dalam karya pembebasan-Nya sebagai sarana penyebaran kasih-Nya.”²

3. Oleh karena itu, sejalan dengan Ensiklik *Dilexit Nos*, Paus Fransiskus, di bulan-bulan terakhir hidupnya, sedang mempersiapkan sebuah Anjuran Apostolik tentang kepedulian Gereja terhadap kaum miskin, yang ia beri judul *Dilexi Te*, seolah-olah Kristus menyampaikan kata-kata itu kepada setiap orang, dengan mengatakan: “Kekuatanmu tidak seberapa,” namun “Aku mengasihi engkau” (Wahyu 3:9). Saya dengan senang hati menjadikan dokumen ini milik saya sendiri — dengan menambahkan beberapa refleksi — dan menerbitkannya di awal masa kepausan saya, karena saya memiliki keinginan yang sama dengan pendahulu saya tercinta agar semua umat Kristiani menghargai hubungan erat antara kasih Kristus dan panggilan-Nya untuk peduli terhadap kaum miskin. Saya juga menganggap penting untuk menekankan jalan menuju kekudusan ini, karena “dalam panggilan untuk mengenali-Nya dalam diri orang miskin dan yang menderita, kita melihat terungkapnya hati Kristus sendiri, perasaan dan pilihan-Nya yang terdalam, yang ingin diteladani oleh setiap orang kudus.”³

² *Ibid.*, 171: AAS 116 (2024), 1422-1423.

³ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 96: AAS 110 (2018), 1137.

BAB SATU

BEBERAPA KATA PENTING

4. Murid-murid Yesus mengkritik perempuan yang menuangkan minyak wangi yang mahal ke atas kepala-Nya. Mereka berkata: “Untuk apa pemborosan ini? Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin.” Namun, Tuhan menjawab mereka: “Orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama kamu” (Mat. 26:8-9,11). Perempuan itu melihat dalam diri Yesus Mesias yang rendah hati dan menderita, yang kepadanya ia dapat mencurahkan seluruh kasihnya. Betapa besar penghiburan yang pasti diberikan pengurapan itu bagi kepala yang dalam beberapa hari akan tertusuk duri! Tentu saja itu adalah tindakan kecil, tetapi mereka yang menderita tahu betapa besarnya bahkan sebuah tindakan kasih sayang yang kecil, dan betapa besar kelegaan yang dapat diberikannya. Yesus memahami hal ini dan memberi tahu para murid bahwa kenangan akan tindakannya akan abadi: “Di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan diceritakan juga untuk mengingat dia” (Mat. 26:13). Kesederhanaan tindakan perempuan itu berbicara banyak. Tak ada tanda kasih sayang, sekecil apa pun, yang akan pernah terlupakan, terutama jika ditunjukkan kepada mereka yang menderita, kesepian, atau membutuhkan, seperti yang dilakukan Tuhan pada saat itu.

5. Kasih kepada Tuhan, dengan demikian, menyatu dengan kasih kepada orang miskin. Yesus yang sama yang berkata kepada kita, “Orang-orang miskin selalu ada padamu” (Mat. 26:11), juga berjanji kepada para murid: “Aku menyertai kamu senantiasa” (Mat. 28:20). Kita juga merenungkan perkataan-Nya: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat.

25:40). Ini bukan sekadar kebaikan manusia, melainkan sebuah wahyu: kontak dengan mereka yang hina dan tak berdaya merupakan cara mendasar untuk berjumpa dengan Tuhan sejarah. Dalam diri orang-orang miskin, Ia terus berbicara kepada kita.

Santo Fransiskus

6. Paus Fransiskus, teringat akan pilihannya atas nama tersebut, menceritakan bagaimana, setelah terpilih, seorang Kardinal sahabatnya memeluknya, menciumnya, dan berkata kepadanya: “Jangan lupakan orang-orang miskin!”⁴ Seruan yang sama juga dipanjatkan para pemimpin Gereja kepada Santo Paulus ketika ia pergi ke Yerusalem untuk meneguhkan misinya (bdk. Gal 2:1-10). Bertahun-tahun kemudian, sang Rasul masih dapat menegaskan kembali bahwa “memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya” (Gal 2:10). Kepedulian terhadap orang miskin juga merupakan perhatian besar Santo Fransiskus dari Assisi: dalam pribadi seorang kusta, Kristus sendiri merangkul Fransiskus dan mengubah hidupnya. Bahkan hingga kini, Santo Fransiskus, sebagai Orang Miskin dari Assisi, terus menginspirasi kita melalui teladannya yang luar biasa.

7. Delapan abad yang lalu, Santo Fransiskus mendorong pembaruan injili dalam diri umat Kristiani dan masyarakat pada masanya. Kaya dan percaya diri, Fransiskus muda ini terkesima dan bertobat karena kontak langsungnya dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat. Kisah hidupnya terus menyentuh hati dan pikiran umat beriman, dan juga banyak umat non-beriman. Kisah ini “mengubah sejarah.”⁵ Langkah lebih lanjut di jalan yang sama diambil oleh Konsili Vatikan II, sebagaimana ditunjukkan oleh Santo Paulus VI ketika beliau mengatakan bahwa “perumpamaan kuno tentang orang

⁴ Fransiskus, Audiensi dengan Perwakilan Media Komunikasi (16 Maret 2013): AAS 105 (2013), 381.

⁵ J. Bergoglio - A. Skorka, *Sobre el cielo y la tierra*, Buenos Aires 2013, 214.

Samaria menjadi model spiritualitas Konsili.”⁶ Saya yakin bahwa pilihan yang mengutamakan kaum miskin merupakan sumber pembaruan yang luar biasa bagi Gereja maupun bagi masyarakat, jika saja kita dapat membebaskan diri dari keegoisan kita dan membuka telinga kita terhadap seruan mereka.

Jeritan kaum miskin

8. Bagian Kitab Suci di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa di semak duri yang menyala dapat menjadi titik awal yang tetap bagi upaya ini. Di sana Ia berfirman: “Sungguh Aku telah memperhatikan kesengsaraan umat-Ku di Mesir, Aku telah mendengar teriakan mereka yang disebabkan oleh pengawas kerja paksa mereka. Sesungguhnya Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku turun untuk melepaskan mereka... Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau” (Kel. 3:7-8,10).⁷ Dengan demikian, Allah menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kebutuhan kaum miskin: “Lalu orang Israel berseru kepada Tuhan, dan Tuhan membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat” (Hak. 3:15). Dalam mendengarkan seruan kaum miskin, kita diminta untuk masuk ke dalam hati Allah, yang selalu memperhatikan kebutuhan anak-anak-Nya, terutama mereka yang paling membutuhkan. Jika kita tetap tidak menanggapi seruan itu, kaum miskin mungkin akan berseru kepada Tuhan melawan kita, dan kita akan menanggung rasa bersalah (lih. Ul. 15:9) dan menjauh dari hati Allah.

9. Kondisi kaum miskin adalah seruan yang, sepanjang sejarah manusia, senantiasa menantang kehidupan, masyarakat, sistem politik dan ekonomi kita, dan, tak terkecuali, Gereja. Pada wajah-wajah kaum miskin yang terluka, kita melihat penderitaan orang-

⁶ Paulus VI, *Homili pada Misa Sesi Umum Terakhir Konsili Ekumenis Vatikan Kedua* (7 Desember 1965): AAS 58 (1966), 55-56.

⁷ Lih. Fransiskus, *Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 187: AAS 105 (2013), 1098.

orang tak berdosa dan, oleh karena itu, penderitaan Kristus sendiri. Pada saat yang sama, mungkin lebih tepat jika kita berbicara tentang beragam wajah kaum miskin dan kemiskinan, karena kemiskinan merupakan fenomena yang multifaset. Sebenarnya, ada banyak bentuk kemiskinan: kemiskinan mereka yang kekurangan sumber daya material, kemiskinan mereka yang terpinggirkan secara sosial dan tidak memiliki sarana untuk menyuarakan martabat dan kemampuan mereka, kemiskinan moral dan spiritual, kemiskinan budaya, kemiskinan mereka yang berada dalam kondisi kelemahan atau kerapuhan pribadi atau sosial, kemiskinan mereka yang tidak memiliki hak, tidak memiliki ruang, tidak memiliki kebebasan.

10. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa komitmen terhadap kaum miskin dan penghapusan akar penyebab sosial dan struktural kemiskinan telah menjadi penting dalam beberapa dekade terakhir, tetapi masih belum memadai. Hal ini juga terjadi karena masyarakat kita seringkali lebih menyukai kriteria orientasi kehidupan dan politik yang ditandai oleh berbagai ketimpangan. Akibatnya, bentuk-bentuk kemiskinan lama yang telah kita sadari dan coba perangi kini dibarengi dengan bentuk-bentuk baru, yang terkadang lebih halus dan berbahaya. Dari sudut pandang ini, patut disambut baik bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu Tujuan Mileniumnya.

11. Komitmen konkret terhadap kaum miskin juga harus disertai dengan perubahan mentalitas yang dapat berdampak pada tataran budaya. Faktanya, ilusi kebahagiaan yang berasal dari kehidupan yang nyaman mendorong banyak orang menuju visi hidup yang berpusat pada akumulasi kekayaan dan kesuksesan sosial dengan segala cara, bahkan dengan mengorbankan orang lain dan dengan memanfaatkan cita-cita sosial yang tidak adil serta sistem politik-ekonomi yang menguntungkan pihak yang kuat. Maka, di dunia yang semakin banyak penduduk miskinnya, kita justru menyaksikan pertumbuhan kaum elit kaya, yang hidup dalam gelembung

kenyamanan dan kemewahan, seolah berada di dunia yang berbeda dibandingkan dengan rakyat biasa. Ini berarti masih ada budaya—terkadang tersamar dengan baik—yang mengabaikan orang lain tanpa menyadarinya dan menoleransi dengan acuh tak acuh jutaan orang mati kelaparan atau bertahan hidup dalam kondisi yang tidak layak bagi manusia. Beberapa tahun yang lalu, foto seorang anak tak bernyawa tergeletak di pantai Mediterania memicu kegemparan; sayangnya, terlepas dari sedikit protes sesaat, peristiwa serupa semakin tidak relevan dan dianggap sebagai berita marjinal.

12. Kita tidak boleh lengah dalam menghadapi kemiskinan. Secara khusus, kita prihatin dengan kondisi serius yang dialami banyak orang akibat kekurangan makanan dan air. Setiap hari ribuan orang meninggal karena malnutrisi. Di negara-negara kaya pun, meningkatnya jumlah orang miskin juga menjadi sumber kekhawatiran. Di Eropa, semakin banyak keluarga yang tidak mampu bertahan hingga akhir bulan. Secara umum, kita menyaksikan peningkatan berbagai jenis kemiskinan, yang tidak lagi menjadi realitas tunggal dan seragam, tetapi kini melibatkan berbagai bentuk pemiskinan ekonomi dan sosial, yang mencerminkan meluasnya ketimpangan bahkan di negara-negara yang sebagian besar makmur. Janganlah kita lupa bahwa “perempuan yang mengalami situasi pengucilan, penganiayaan, dan kekerasan mengalami kemiskinan ganda, karena mereka seringkali kurang mampu membela hak-hak mereka. Meskipun demikian, kita senantiasa menyaksikan di antara mereka contoh-contoh kepahlawanan sehari-hari yang mengesankan dalam membela dan melindungi keluarga mereka yang rentan.”⁸ Meskipun perubahan signifikan sedang berlangsung di beberapa negara, “organisasi masyarakat di seluruh dunia masih jauh dari mencerminkan secara jelas bahwa perempuan memiliki martabat dan hak yang sama dengan laki-laki. Kita mengatakan satu hal dengan kata-kata kita, tetapi keputusan dan realitas kita menceritakan kisah

⁸ *Ibid.*, 212: AAS 105 (2013), 1108.

yang berbeda,”⁹ terutama jika kita mempertimbangkan jumlah perempuan yang sebenarnya melarat.

Prasangka ideologis

13. Melihat lebih jauh dari sekadar data — yang terkadang “ditafsirkan” untuk meyakinkan kita bahwa situasi kaum miskin tidak begitu serius — realitas keseluruhannya cukup jelas: “Beberapa aturan ekonomi terbukti efektif untuk pertumbuhan, tetapi tidak untuk pembangunan manusia yang integral. Kekayaan meningkat, tetapi dibarengi dengan ketimpangan, sehingga ‘bentuk-bentuk kemiskinan baru muncul.’ Klaim bahwa dunia modern telah mengurangi kemiskinan dibuat dengan mengukur kemiskinan dengan kriteria dari masa lalu yang tidak sesuai dengan realitas saat ini. Di masa lain, misalnya, kurangnya akses terhadap energi listrik tidak dianggap sebagai tanda kemiskinan, juga bukan sumber kesulitan. Kemiskinan harus selalu dipahami dan diukur dalam konteks peluang nyata yang tersedia di setiap periode sejarah konkret.”¹⁰ Namun, jika kita melihat lebih jauh dari situasi dan konteks spesifik, sebuah dokumen Komunitas Eropa tahun 1984 menyatakan bahwa “‘kaum miskin’ harus dipahami sebagai orang-orang, keluarga, dan kelompok orang-orang yang sumber dayanya (material, budaya, dan sosial) sangat terbatas sehingga meniadakan mereka dari cara hidup minimum yang dapat diterima di Negara-negara Anggota tempat mereka tinggal.”¹¹ Namun, jika kita mengakui bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, terlepas dari tempat kelahiran mereka, perbedaan besar yang ada di antara negara-negara dan kawasan tidak boleh diabaikan.

⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 23: AAS 112 (2020), 977.

¹⁰ *Ibid.*, 21: AAS 112 (2020), 976.

¹¹ Dewan Komunitas Eropa, *Keputusan (85/8/EEC) tentang Aksi Komunitas Khusus untuk Memerangi Kemiskinan* (19 Desember 1984), Art. 1(2): *Jurnal Resmi Komunitas Eropa*, No. L 24/2.

14. Adanya kaum miskin bukanlah kebetulan atau karena takdir yang buta dan kejam. Bagi sebagian besar dari mereka, kemiskinan bukanlah sebuah pilihan. Namun, ada orang-orang yang masih berani mengklaim hal ini, sehingga menunjukkan kebutaan dan kekejaman mereka sendiri. Tentu saja, di antara kaum miskin ada juga yang tidak mau bekerja, mungkin karena nenek moyang mereka, yang bekerja sepanjang hidup mereka, meninggal dalam kemiskinan. Namun, ada begitu banyak orang lain—pria dan wanita—yang tetap bekerja dari fajar hingga senja, mungkin mengumpulkan sisa-sisa makanan atau semacamnya, meskipun mereka tahu bahwa kerja keras mereka hanya akan membantu mereka bertahan hidup, tetapi tidak pernah benar-benar memperbaiki kehidupan mereka. Juga tidak dapat dikatakan bahwa sebagian besar kaum miskin menjadi miskin karena mereka tidak “berhak” mendapatkan yang lain, sebagaimana dipertahankan oleh pandangan meritokrasi yang keliru yang hanya melihat orang sukses sebagai “berhak”.

15. Umat Kristiani juga, dalam banyak kesempatan, telah menyerah pada sikap yang dibentuk oleh ideologi sekuler atau pendekatan politik dan ekonomi yang mengarah pada generalisasi yang berlebihan dan kesimpulan yang keliru. Fakta bahwa beberapa orang meremehkan atau mencemooh karya amal, seolah-olah itu hanya obsesi segelintir orang dan bukan inti misi Gereja yang berkobar, meyakinkan saya akan perlunya kembali dan membaca ulang Injil, agar kita tidak berisiko menggantikannya dengan kebijaksanaan dunia ini. Kaum miskin tidak dapat diabaikan jika kita ingin tetap berada dalam arus kehidupan Gereja yang agung, yang bersumber dari Injil dan menghasilkan buah di setiap waktu dan tempat.

BAB DUA

ALLAH MEMILIH ORANG MISKIN

Pilihan orang miskin

16. Allah adalah kasih yang penuh belas kasihan, dan rencana kasih-Nya, yang terungkap dan digenapi dalam sejarah, terutama adalah tindakan-Nya, yang turun dan datang di antara kita untuk membebaskan kita dari perbudakan, ketakutan, dosa, dan kuasa maut. Dengan memandang kondisi manusiawi mereka dengan tatapan penuh belas kasihan dan hati yang penuh kasih, Ia berpaling kepada ciptaan-Nya dan dengan demikian memperhatikan kemiskinan mereka. Justru untuk berbagi keterbatasan dan kerapuhan kodrat manusiawi kita, Ia sendiri menjadi miskin dan lahir dalam daging seperti kita. Kita mengenal-Nya dalam kekecilan seorang bayi yang dibaringkan di palungan dan dalam penghinaan yang luar biasa di kayu salib, di mana Ia berbagi kemiskinan radikal kita, yaitu maut. Maka, mudah dipahami mengapa kita juga dapat berbicara secara teologis tentang pilihan istimewa dari pihak Allah bagi orang miskin, sebuah ungkapan yang muncul dalam konteks benua Amerika Latin dan khususnya dalam *Sidang Puebla*, tetapi yang telah terintegrasi dengan baik ke dalam ajaran-ajaran Gereja selanjutnya.¹² “Preferensi” ini tidak pernah menunjukkan eksklusivitas atau diskriminasi terhadap kelompok lain, yang mustahil bagi Allah. Preferensi ini dimaksudkan untuk menekankan tindakan Allah, yang digerakkan oleh belas kasih terhadap kemiskinan dan kelemahan seluruh umat manusia. Karena ingin meresmikan kerajaan keadilan, persaudaraan, dan solidaritas, Allah memiliki tempat khusus di hati-Nya bagi mereka yang didiskriminasi

¹² Lih. Yohanes Paulus II, *Katekese* (27 Oktober 1999): *L'Osservatore Romano*, 28 Oktober 1999, 4.

dan tertindas, dan Ia meminta kita, Gereja-Nya, untuk membuat pilihan yang tegas dan radikal demi mereka yang paling lemah.

17. Dalam perspektif inilah kita dapat memahami banyak halaman Perjanjian Lama di mana Allah digambarkan sebagai sahabat dan pembebas kaum miskin, Dia yang mendengar jeritan kaum miskin dan turun tangan untuk membebaskan mereka (bdk. Mzm 34:7). Allah, tempat perlindungan bagi kaum miskin, mengecam melalui para nabi—kita ingat khususnya Amos dan Yesaya—ketidakadilan yang dilakukan terhadap kaum yang paling lemah, dan mendesak Israel untuk memperbarui ibadahnya dari dalam, karena seseorang tidak dapat berdoa dan mempersembahkan kurban sambil menindas kaum yang paling lemah dan paling miskin. Sejak awal Kitab Suci, kasih Allah ditunjukkan dengan jelas melalui perlindungan-Nya terhadap kaum yang lemah dan miskin, sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan Ia memiliki kasih khusus kepada mereka. “Hati Allah memiliki tempat khusus bagi kaum miskin... Seluruh sejarah penebusan kita ditandai oleh kehadiran kaum miskin.”¹³

Yesus, Mesias yang Miskin

18. Sejarah Perjanjian Lama tentang kasih Allah yang istimewa bagi kaum miskin dan kesediaan-Nya untuk mendengarkan seruan mereka — yang telah saya singgung secara singkat — digenapi dalam diri Yesus dari Nazaret.¹⁴ Melalui Inkarnasi-Nya, Ia “telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:7), dan dalam rupa itu Ia membawa keselamatan bagi kita. Kemiskinan-Nya adalah kemiskinan yang radikal, yang didasarkan pada misi-Nya untuk

¹³ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 197: AAS 105 (2013), 1102.

¹⁴ Bdk. Fransiskus, *Pesan untuk Hari Orang Miskin Sedunia ke-5* (13 Juni 2021), 3: AAS 113 (2021), 691: “Yesus tidak hanya berpihak kepada orang miskin; Ia juga berbagi nasib dengan mereka. Ini adalah pelajaran yang kuat bagi para murid-Nya di setiap zaman.”

menyatakan sepenuhnya kasih Allah bagi kita (bdk. Yoh. 1:18; 1 Yoh. 4:9). Oleh karena itu, Santo Paulus dengan salah satu pernyataan singkatnya yang mengagumkan menegaskan: “Kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus bahwa sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2 Kor. 8:9).

19. Injil menunjukkan kepada kita bahwa kemiskinan menandai setiap aspek kehidupan Yesus. Sejak Ia datang ke dunia, Yesus mengalami pengalaman pahit penolakan. Penginjil Lukas menceritakan bagaimana Yusuf dan Maria, yang akan melahirkan, tiba di Betlehem, dan kemudian menambahkan, dengan menyentuh hati, bahwa “tidak ada tempat bagi mereka di penginapan” (Luk. 2:7). Yesus lahir di lingkungan yang sederhana dan dibaringkan di palungan; kemudian, untuk menyelamatkan-Nya dari pembunuhan, mereka melarikan diri ke Mesir (bdk. Mat. 2:13-15). Pada awal pelayanan publik-Nya, setelah mengumumkan di sinagoge Nazaret bahwa tahun kasih karunia yang akan membawa sukacita bagi orang miskin telah digenapi dalam diri-Nya, Ia diusir dari kota (bdk. Luk. 4:14-30). Ia wafat sebagai orang buangan, dibawa keluar dari Yerusalem untuk disalibkan (bdk. Mrk. 15:22). Sungguh, begitulah kemiskinan Yesus digambarkan dengan paling baik: Ia mengalami pengucilan yang sama seperti yang dialami orang miskin, orang buangan dari masyarakat. Yesus adalah manifestasi dari *privilegium pauperum* ini. Ia menampilkan dirinya kepada dunia bukan hanya sebagai Mesias yang miskin, tetapi juga sebagai Mesias dari dan untuk kaum miskin.

20. Ada beberapa petunjuk tentang status sosial Yesus. Pertama-tama, Ia bekerja sebagai tukang kayu, *téktōn* (lih. Mrk. 6:3). Mereka adalah orang-orang yang mencari nafkah dengan bekerja kasar. Karena tidak memiliki tanah, mereka dianggap lebih rendah daripada petani. Ketika bayi Yesus dipersembahkan di Bait Allah oleh Yusuf dan Maria, orang tua-Nya mempersembahkan sepasang burung tekukur

atau burung merpati (lih. Luk. 2:22-24), yang menurut ketentuan Kitab Imamat (lih. 12:8) merupakan persembahan orang miskin. Sebuah kisah yang cukup penting dalam Injil menceritakan bagaimana Yesus, bersama murid-murid-Nya, mengumpulkan bulir-bulir gandum untuk dimakan saat mereka berjalan melewati ladang (lih. Mrk. 2:23-28). Hanya orang miskin yang diizinkan untuk melakukan kegiatan memungut sisa panen di ladang. Lebih lanjut, Yesus berkata tentang diri-Nya sendiri: "Rubah mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat. 8:20; Luk. 9:58). Sesungguhnya, Ia adalah seorang guru keliling, yang kemiskinan dan ketidakamanannya merupakan tanda ikatan-Nya dengan Bapa. Hal-hal tersebut juga merupakan syarat bagi mereka yang ingin mengikutinya di jalan pemuridan. Dengan demikian, penolakan terhadap harta benda, kekayaan, dan jaminan duniawi menjadi tanda nyata dari mempercayakan diri kepada Allah dan pemeliharaan-Nya.

21. Pada awal pelayanan publik-Nya, Yesus menampakkan diri di sinagoga Nazaret, membaca kitab nabi Yesaya, dan menerapkan sabda nabi itu pada diri-Nya sendiri: "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin" (Luk. 4:18; bdk. Yes 61:1). Dengan demikian, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Dia yang, di masa kini dan sejarah, datang untuk mewujudkan kedekatan kasih Allah, yang terutama merupakan karya pembebasan bagi mereka yang menjadi tawanan kejahatan, bagi mereka yang lemah dan miskin. Tanda-tanda yang menyertai khotbah Yesus merupakan manifestasi kasih dan belas kasihan yang ditunjukkan Allah kepada orang sakit, orang miskin, dan orang berdosa yang, karena kondisi mereka, terpinggirkan oleh masyarakat dan bahkan orang-orang beriman. Ia membuka mata orang buta, menyembuhkan orang kusta, membangkitkan orang mati, danewartakan kabar baik kepada orang miskin: Allah dekat, Allah mengasihi kamu (bdk. Luk. 7:22). Hal ini menjelaskan mengapa Ia

mewartakan: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah” (Luk. 6:20). Allah menunjukkan keutamaan bagi orang miskin: sabda pengharapan dan pembebasan Tuhan ditujukan terutama kepada mereka. Oleh karena itu, bahkan dalam kemiskinan atau kelemahan mereka, janganlah seorang pun merasa ditinggalkan. Dan Gereja, jika ingin menjadi Gereja Kristus, haruslah menjadi Gereja yang penuh dengan Sabda Bahagia, yang memberi ruang bagi orang-orang kecil dan berjalan bersama orang miskin, tempat di mana orang miskin memiliki tempat istimewa (lih. Yak. 2:2-4).

22. Pada masa itu, orang-orang miskin dan sakit, yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, seringkali terpaksa mengemis. Dengan demikian, mereka menanggung beban tambahan berupa rasa malu sosial, akibat keyakinan bahwa penyakit dan kemiskinan entah bagaimana terkait dengan dosa pribadi. Yesus dengan tegas menentang mentalitas ini dengan menegaskan bahwa Allah “menerbitkan matahari-Nya bagi orang yang jahat maupun dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45). Sungguh, Ia sepenuhnya menumbangkan anggapan tersebut, sebagaimana kita lihat dari akhir perumpamaan orang kaya dan Lazarus: “Anak-Ku, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang di sini ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita” (Luk. 16:25).

23. Maka, menjadi jelas bahwa “dari iman kita kepada Kristus, yang telah menjadi miskin, dan yang selalu dekat dengan orang miskin dan terbuang, muncul kepedulian kita terhadap perkembangan integral dari mereka yang terabaikan dalam Masyarakat.”¹⁵ Saya sering bertanya-tanya, meskipun ajaran Kitab Suci begitu jelas tentang

¹⁵ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 186: AAS 105 (2013), 1098.

kaum miskin, mengapa banyak orang masih berpikir bahwa mereka dapat dengan aman mengabaikan kaum miskin. Namun, untuk saat ini, marilah kita merenungkan apa yang Kitab Suci katakan tentang hubungan kita dengan kaum miskin dan tempat hakiki mereka dalam umat Allah.

Belas Kasih terhadap Kaum Miskin dalam Alkitab

24. Rasul Yohanes menulis: “Siapa yang tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1 Yoh. 4:20). Demikian pula, dalam jawaban-Nya atas pertanyaan ahli Taurat, Yesus mengutip dua perintah kuno: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:5), dan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im. 19:18), yang menyatukan keduanya dalam satu perintah. Penginjil Markus melaporkan tanggapan Yesus dengan ungkapan-ungkapan berikut: “Perintah yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Perintah yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini” (Mrk. 12:29-31).

25. Ayat dari Kitab Imamat mengajarkan kasih kepada sesama, sementara ayat-ayat lain menyerukan rasa hormat—bahkan kasih—bahkan kepada musuh: “Apabila engkau menemukan lembu musuhmu atau keledainya yang tersesat, maka segeralah kembalikan binatang itu kepadanya. Apabila engkau melihat keledai orang yang membencimu rebah tertindih bebannya, janganlah engkau enggan menolongnya” (Kel. 23:4-5). Di sini, nilai intrinsik dari rasa hormat kepada orang lain dinyatakan dengan tegas: siapa pun yang membutuhkan, bahkan musuh, selalu layak mendapatkan bantuan kita.

26. Ajaran Yesus tentang keutamaan kasih kepada Allah jelas dilengkapi dengan penegasan-Nya bahwa seseorang tidak dapat mengasihi Allah tanpa mengulurkan kasihnya kepada orang miskin. Kasih kepada sesama adalah bukti nyata akan keaslian kasih kita kepada Allah, sebagaimana disaksikan Rasul Yohanes: “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita... Allah adalah kasih, dan siapa yang tetap tinggal di dalam kasih, ia tetap tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1 Yoh. 4:12,16). Kedua kasih itu berbeda namun tak terpisahkan. Bahkan dalam kasus-kasus di mana tidak ada rujukan eksplisit kepada Allah, Tuhan sendiri mengajarkan bahwa setiap tindakan kasih kepada sesama dalam beberapa hal merupakan cerminan kasih ilahi: “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

27. Karena alasan ini, karya belas kasih dianjurkan sebagai tanda keaslian ibadah, yang, sambil memuji Allah, memiliki tugas untuk membuka diri kita bagi transformasi yang dapat dihasilkan Roh Kudus dalam diri kita, sehingga kita semua dapat menjadi gambaran Kristus dan belas kasih-Nya terhadap yang terlemah. Dalam pengertian ini, hubungan kita dengan Tuhan, yang diungkapkan dalam ibadah, juga bertujuan untuk membebaskan kita dari risiko menjalani hubungan kita berdasarkan logika perhitungan dan kepentingan pribadi. Sebaliknya, kita terbuka terhadap kemurahan hati yang melingkupi mereka yang saling mengasihi dan, oleh karena itu, berbagi segala sesuatu bersama. Dalam hal ini, Yesus menasihati: “Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu, atau tetangga-tetanggamu yang kaya, Sehingga mereka tidak membalasnya dengan mengundang engkau lagi dan dengan demikian engkau mendapat balasannya. Tetapi,

apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, dan orang-orang buta. Engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu.” (Luk 14:12-14).

28. Seruan Tuhan untuk menunjukkan belas kasihan kepada kaum miskin tampak sangat jelas pada perumpamaan agung tentang penghakiman terakhir (bdk. Mat. 25:31-46), yang dapat menjadi ilustrasi yang gamblang tentang Sabda Bahagia orang yang murah hati. Dalam perumpamaan itu, Tuhan memberikan kita kunci untuk mencapai pemenuhan hidup; sebab, “jika kita mencari kekudusan yang berkenan di mata Allah, di dalam teks ini terdapat pedoman tentang bagaimana kita akan diadili.”¹⁶ Kata-kata Injil yang jelas dan tegas harus dipraktikkan apa adanya-tanpa alasan, tanpa banyak penjelasan yang melemahkan maknanya. Tuhan kita menjelaskan dengan sangat jelas bahwa kekudusan tidak dapat dipahami atau dihayati tanpa tuntutan-tuntutan ini.¹⁷

29. Dalam komunitas Kristiani perdana, tindakan-tindakan amal dilakukan bukan berdasarkan studi pendahuluan atau perencanaan sebelumnya, melainkan langsung mengikuti teladan Yesus sebagaimana disajikan dalam Injil. Surat Yakobus membahas panjang lebar masalah hubungan antara si kaya dan si miskin, dan mengajukan dua pertanyaan kepada umat beriman untuk menguji keaslian iman mereka: “Apa gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: ‘Selamat jalan, kenakanlah kain hangat dan makanlah sampai kenyang,’ tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang

¹⁶ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 95: AAS 110 (2018), 1137.

¹⁷ *Ibid.*, 97: AAS 110 (2018), 1137.

perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya mati” (Yak. 2:14-17).

30. Yakobus melanjutkan dengan mengatakan: “Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari terakhir. Sesungguhnya upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, berteriak terhadap kamu, dan keluhan mereka yang menyabit panemu sampai ke telinga Tuhan Semesta Alam. Kamu telah hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya di bumi, kamu telah memuaskan hatimu menjelang hari penyembelihan” (Yak. 5:3-5). Ini adalah kata-kata yang penuh kuasa, bahkan jika kita lebih suka tidak mendengarnya! Seruan serupa dapat ditemukan dalam Surat Pertama Yohanes: “Siapa yang mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana–kasih Allah dapat tinggal di dalam dirinya?” (1 Yoh. 3:17).

31. Pesan Sabda Allah “begitu jelas dan langsung, begitu sederhana dan fasih, sehingga tidak ada penafsiran gerejawi yang berhak merelatifkannya. Refleksi Gereja atas teks-teks ini seharusnya tidak mengaburkan atau melemahkan maknanya, tetapi mendorong kita untuk menerima nasihat-nasihatnya dengan keberanian dan semangat. Mengapa mempersulit sesuatu yang begitu sederhana? Ada perangkat konseptual untuk memperdalam kontak dengan realitas yang ingin dijelaskannya, bukan untuk menjauhkan kita darinya.”¹⁸

¹⁸ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 194: AAS 105 (2013), 1101.

32. Sungguh, kita menemukan contoh gerejawi yang jelas tentang berbagi harta benda dan kepedulian terhadap kaum miskin dalam kehidupan sehari-hari komunitas Kristen perdana. Kita dapat mengingat khususnya bagaimana masalah pembagian bantuan harian kepada para janda diselesaikan (bdk. Kis 6:1-6). Ini bukanlah masalah yang mudah, sebagian karena beberapa janda ini, yang datang dari negara lain, terkadang diabaikan karena mereka adalah orang asing. Sesungguhnya, peristiwa yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul menyoroti ketidakpuasan tertentu di pihak kaum Helenis, orang-orang Yahudi yang berbudaya Yunani. Para Rasul tidak menanggapi dengan kata-kata abstrak, melainkan dengan menempatkan kasih kepada semua orang sebagai pusat, mengatur kembali bantuan bagi para janda dengan meminta komunitas untuk mencari orang-orang yang bijaksana dan terhormat yang kepadanya mereka dapat mempercayakan pembagian makanan, sementara mereka mengurus pewartaan Firman.

33. Ketika Paulus pergi ke Yerusalem untuk berkonsultasi dengan para Rasul “supaya jangan dengan percuma ... berusaha atau telah berusaha” (Gal. 2:2), ia diminta untuk tidak melupakan kaum miskin (bdk. Gal. 2:10). Oleh karena itu, ia mengorganisir berbagai pengumpulan dana untuk membantu komunitas miskin. Di antara alasan-alasan Paulus melakukan hal ini, berikut ini yang menonjol: “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor. 9:7). Firman Tuhan mengingatkan kita yang biasanya tidak mudah menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati, bahwa kemurahan hati kepada orang miskin justru mendatangkan manfaat bagi mereka yang melakukannya: Allah memiliki kasih yang istimewa bagi mereka. Bahkan, Alkitab penuh dengan janji yang ditujukan kepada mereka yang memberi dengan murah hati kepada sesama: “Siapa berbelaskasihan kepada orang miskin, memberi piutang kepada Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu” (Ams. 19:17). “Berilah dan kamu akan diberi... Sebab, ukuran yang kamu pakai untuk

mengukur, akan diukurkan kepadamu” (Luk. 6:38). “Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera” (Yes. 58:8). Mengenai hal ini, umat Kristiani perdana tidak ragu.

34. Kehidupan komunitas-komunitas gerejawi perdana, yang digambarkan dalam halaman-halaman Alkitab dan diwariskan kepada kita sebagai firman Allah yang diwahyukan, telah diberikan kepada kita sebagai teladan untuk ditiru, tetapi juga sebagai kesaksian iman yang bekerja melalui kasih dan inspirasi abadi bagi generasi-generasi mendatang. Selama berabad-abad, halaman-halaman itu telah menggerakkan hati orang-orang Kristen untuk mengasihi dan melakukan karya amal, yang, seperti benih yang subur, tidak pernah berhenti menghasilkan panen yang melimpah.

BAB TIGA

GEREJA UNTUK ORANG MISKIN

35. Tiga hari setelah terpilih, pendahulu saya menyampaikan kepada para perwakilan media keinginannya agar kepedulian dan perhatian terhadap orang miskin lebih nyata hadir di Gereja: “Betapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan untuk orang miskin!”¹⁹

36. Keinginan ini mencerminkan pemahaman bahwa Gereja “mengakui dalam diri mereka yang miskin dan menderita, keserupaan dengan pendirinya yang miskin dan menderita.”²⁰ Memang, karena Gereja dipanggil untuk mengidentifikasi diri dengan mereka yang paling terpinggirkan, pada intinya “[T]idak boleh ada ruang untuk keraguan atau penjelasan yang melemahkan pesan yang begitu jelas... Kita harus menyatakan, tanpa berbasa-basi, bahwa ada ikatan yang tak terpisahkan antara iman kita dan orang miskin.”²¹ Dalam hal ini, kita memiliki banyak kesaksian dari para murid Kristus yang mencakup hampir dua milenium.²²

Kekayaan Gereja yang Sejati

37. Santo Paulus menceritakan bahwa di antara umat beriman dalam komunitas Kristen yang baru lahir, tidak banyak orang yang “bijaksana menurut ukuran manusia, tidak banyak orang yang berpengaruh,

¹⁹ Fransiskus, *Audiensi dengan Perwakilan Media Komunikasi* (16 Maret 2013): AAS 105 (2013), 381.

²⁰ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 8.

²¹ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 48: AAS 105 (2013), 1040.

²² Dalam bab ini, beberapa kesaksian diajukan. Hal ini tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan untuk menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kaum miskin selalu menjadi ciri kehadiran Gereja di dunia. Refleksi yang lebih mendalam tentang perhatian yang diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan dapat ditemukan dalam buku berikut: V. Paglia, *Storia della povertà*, Milan 2014.

tidak banyak orang yang terpandang” (1 Kor. 1:26). Namun, terlepas dari kemiskinan mereka, umat Kristen perdana jelas menyadari pentingnya memperhatikan mereka yang paling membutuhkan. Bahkan pada awal Kekristenan, para Rasul menumpangkan tangan mereka ke atas tujuh orang yang dipilih dari komunitas tersebut. Sampai batas tertentu, mereka mengintegrasikan mereka ke dalam pelayanan mereka sendiri, menetapkan mereka untuk pelayanan — diakonía dalam bahasa Yunani — kepada orang-orang termiskin (lih. Kis. 6:1-5). Patut dicatat bahwa murid pertama yang memberikan kesaksian imannya kepada Kristus hingga rela menumpahkan darahnya adalah Stefanus, yang termasuk dalam kelompok ini. Di dalam dirinya, kesaksian kepedulian terhadap kaum miskin dan kesaksian kemartiran bersatu.

38. Kurang dari dua abad kemudian, seorang diakon lain, Santo Laurensius, akan menunjukkan kesetiaannya kepada Yesus Kristus dengan cara yang sama dengan menyatukan kemartiran dan pelayanan kepada kaum miskin.²³ Dari kisah Santo Ambrosius, kita mengetahui bahwa Laurensius, seorang diakon di Roma pada masa kepausan Paus Sixtus II, dipaksa oleh otoritas Romawi untuk menyerahkan harta Gereja. “Keesokan harinya ia membawa orang-orang miskin bersamanya. Ketika ditanya tentang di mana harta yang dijanjikan itu berada, ia menunjuk kepada orang-orang miskin dan berkata, ‘Inilah harta Gereja’.”²⁴ Ketika menceritakan peristiwa ini, Santo Ambrosius bertanya: “Harta apa yang dimiliki Yesus yang lebih berharga daripada harta yang Ia sukai untuk menunjukkan dirinya?”²⁵ Dan, mengingat bahwa para pelayan Gereja tidak boleh mengabaikan pemeliharaan kaum miskin, apalagi mengumpulkan harta benda untuk keuntungan mereka sendiri, ia berkata: “Tugas ini harus dilaksanakan dengan iman yang tulus dan pandangan ke depan

²³ Bdk. Ambrosius, *De officiis ministrorum* I, bab 41, 205-206: CCSL 15, Turnhout 2000, 76-77; II, bab 28, 140-143: CCSL 15, 148-149.

²⁴ *Ibid.*, II, tutup. 28, 140: CCSL 15, 148.

²⁵ *Ibid.*

yang bijaksana. Tentu saja, jika seseorang memperoleh keuntungan pribadi darinya, ia melakukan kejahatan; tetapi jika ia membagikan hasilnya kepada kaum miskin atau menebus seorang tahanan, ia melakukan karya belas kasih.”²⁶

Para Bapa Gereja dan Kaum Miskin

39. Sejak abad-abad pertama, para Bapa Gereja mengakui bahwa kaum miskin merupakan cara istimewa untuk mencapai Allah, cara istimewa untuk bertemu dengan-Nya. Kasih yang ditunjukkan kepada mereka yang membutuhkan tidak hanya dipandang sebagai kebajikan moral, tetapi juga ungkapan nyata iman kepada Sabda yang berinkarnasi. Komunitas umat beriman, yang ditopang oleh kekuatan Roh Kudus, berakar pada kedekatan dengan kaum miskin, yang mereka anggap bukan sekadar “tambahan”, tetapi bagian hakiki dari tubuh Kristus yang hidup. Misalnya, ketika Ia sedang dalam perjalanan menuju kemartiran, Santo Ignatius dari Antiokhia menasihati komunitas Smirna untuk tidak mengabaikan kewajiban melakukan tindakan kasih bagi mereka yang paling membutuhkan, menasihati mereka agar tidak berperilaku seperti orang-orang yang menentang Allah. “Tetapi perhatikanlah mereka yang berbeda pendapat tentang kasih karunia Kristus, yang telah datang kepada kita, betapa mereka menentang kehendak Allah. Mereka tidak menghargai kasih; tidak peduli terhadap janda, anak yatim, atau orang tertindas; terhadap budak, atau orang merdeka; terhadap orang lapar, atau orang haus.”²⁷ Uskup Smirna, Polikarpus, dengan tegas menyatakan bahwa para pelayan Gereja hendaknya memperhatikan kaum miskin: “Dan hendaklah para penatua berbelas kasih dan berbelas kasih kepada semua orang, membawa kembali mereka yang tersesat, mengunjungi semua orang sakit, dan tidak mengabaikan janda, anak yatim, atau orang miskin, tetapi selalu

²⁶ *Ibid.*, II, tutup. 28, 142: CCSL 15, 148.

²⁷ Ignatius dari Antiokhia, *Epistula ad Smyrnaeos*, 6, 2: SC 10bis, Paris 2007, 136-138.

‘menyediakan apa yang pantas di hadapan Allah dan manusia’.”²⁸ Dari kedua kesaksian ini, kita melihat bahwa Gereja tampil sebagai ibu bagi kaum miskin, tempat penerimaan dan keadilan.

40. Sementara itu, Santo Yustinus, yang menyampaikan Apologia Pertamanya kepada Kaisar Adrianus, Senat, dan rakyat Roma, menjelaskan bahwa umat Kristiani memberikan segala yang mereka bisa kepada mereka yang membutuhkan karena mereka memandang mereka sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus. Menulis tentang jemaat yang berkumpul dalam doa pada hari pertama minggu itu, beliau menggarisbawahi bahwa inti dari liturgi Kristiani adalah tidak mungkin memisahkan penyembahan kepada Allah dari kepedulian terhadap kaum miskin. Oleh karena itu, pada suatu titik tertentu dalam perayaan: “mereka yang mampu dan bersedia, memberikan apa yang dianggap perlu oleh masing-masing; dan apa yang terkumpul dititipkan kepada ketua, yang menyantuni anak yatim dan janda, dan mereka yang, karena sakit atau sebab lain, berkekurangan, dan mereka yang terbelenggu, dan orang-orang asing yang tinggal di antara kita, dan singkatnya, ia memelihara semua yang berkekurangan.”²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Gereja yang baru lahir tidak memisahkan iman dari tindakan sosial: iman tanpa kesaksian melalui tindakan nyata dianggap mati, sebagaimana diajarkan Santo Yakobus (bdk. 2:17).

Santo Yohanes Krisostomus

41. Di antara para Bapa Gereja Timur, mungkin pengkhotbah yang paling bersemangat tentang keadilan sosial adalah Santo Yohanes Krisostomus, Uskup Agung Konstantinopel dari akhir tahun 300-an hingga awal tahun 400-an. Dalam homilinya, beliau menasihati umat beriman untuk mengenali Kristus dalam diri mereka yang membutuhkan: “Maukah kalian menghormati tubuh Kristus? Jangan

²⁸ Polikarpus, *Epistula ad Philippenses*, 6, 1: SC 10bis, 186.

²⁹ Justin, *Apologia prima*, 67, 6-7: SC 507, Paris 2006, 310.

biarkan tubuh itu dihina di antara anggota-anggotanya, yaitu di antara orang miskin, yang tidak memiliki pakaian untuk menutupi diri. Janganlah kalian menghormati tubuh Kristus di sini, di gereja, dengan kain sutra, sementara di luar kalian mengabaikannya ketika tubuh itu menderita kedinginan dan ketelanjangan... [Tubuh Kristus di altar] tidak membutuhkan jubah, melainkan jiwa-jiwa yang murni; sementara tubuh di luar membutuhkan banyak perhatian. Karena itu, marilah kita belajar untuk memikirkan dan menghormati Kristus sebagaimana yang Ia kehendaki. Karena penghormatan yang paling menyenangkan yang dapat kita berikan kepada orang yang ingin kita hormati adalah melakukan apa yang Ia kehendaki sendiri, bukan apa yang kita rancangkan... Demikian pula kalian, berikanlah kepada-Nya penghormatan yang telah Ia perintahkan, dan biarlah orang miskin menikmati kekayaan kalian. Allah tidak membutuhkan bejana emas, melainkan jiwa-jiwa emas.”³⁰ Menegaskan dengan sangat jelas bahwa, jika umat beriman tidak berjumpa Kristus dalam diri orang miskin yang berdiri di pintu, mereka tidak akan dapat menyembah-Nya bahkan di altar, ia melanjutkan: “Apa keuntungan Kristus jika meja kurban dipenuhi dengan bejana-bejana emas, sementara Ia sendiri mati kelaparan dalam diri orang miskin? Beri makanlah orang yang lapar terlebih dahulu, baru setelah itu hiasi altar dengan apa yang tersisa.”³¹ Oleh karena itu, ia memahami Ekaristi sebagai ungkapan sakramental dari kasih dan keadilan yang mendahului sekaligus menyertainya. Kasih dan keadilan yang sama itu hendaknya mengabadikan Ekaristi melalui kasih dan perhatian kepada orang miskin.

42. Oleh karena itu, kasih bukanlah pilihan, melainkan suatu syarat ibadat sejati. Krisostomus dengan keras mengecam kekayaan berlebihan yang dikaitkan dengan ketidakpedulian terhadap orang miskin. Perhatian yang selayaknya diberikan kepada mereka, alih-alih

³⁰ John Chrysostom, *Homiliae di Matthaeum*, 50, 3: PG 58, Paris 1862, 508.

³¹ *Ibid.* 50, 4: Hal 58, 509.

sekadar syarat sosial, merupakan syarat keselamatan, yang memberikan bobot kutukan pada kekayaan yang tidak adil. “Cuacanya sangat dingin dan orang miskin itu terbaring compang-camping, sekarat, kedinginan, menggigil, dengan penampilan dan pakaian yang seharusnya menggerakkan Anda. Namun, Anda, dengan wajah merah dan mabuk, lewat begitu saja. Dan bagaimana Anda berharap Tuhan akan menyelamatkan Anda dari kemalangan?... Anda sering menghiasi mayat yang tak berperasaan, yang tak lagi mengerti kehormatan, dengan berbagai macam pakaian yang disepuh emas. Namun Anda membenci orang yang merasakan sakit, yang tercabik-cabik, tersiksa, tersiksa oleh kelaparan dan kedinginan.”³² Rasa keadilan sosial yang mendalam ini mendorongnya untuk menegaskan bahwa “tidak memberi kepada orang miskin berarti mencuri dari mereka, menipu hidup mereka, karena apa yang kita miliki adalah milik mereka.”³³

Santo Agustinus

43. Pembimbing rohani Agustinus adalah Santo Ambrosius, yang menekankan kewajiban etis untuk berbagi harta benda: “Apa yang kamu berikan kepada orang miskin bukanlah milikmu, melainkan milik mereka. Mengapa kamu mengambil apa yang diberikan untuk kepentingan bersama?”³⁴ Bagi Uskup Milan, sedekah adalah pemulihan keadilan, bukan sikap paternalisme. Dalam khotbahnya, belas kasih mengambil karakter profetis: ia mengecam struktur yang mengumpulkan harta benda dan menegaskan kembali persekutuan sebagai panggilan Gereja.

³² John Chrysostom, *Homilia dalam Epistula ad Hebraeos*, 11, 3 : PG 63, Paris 1862, 94.

³³ John Chrysostom, *Homilia II De Lazaro*, 6: PG 48, Paris 1862, 992.

³⁴ Ambrose, *De Nabuthae*, 12, 53: CSEL 32/2, Praha-Wina-Leipzig 1897, 498.

44. Dibentuk dalam tradisi ini, Uskup Hippo yang kudus mengajarkan tentang kasih yang mengutamakan orang miskin. Sebagai seorang gembala yang waspada dan teolog yang berwawasan luas, ia menyadari bahwa persekutuan gerejawi sejati juga diungkapkan dalam persekutuan harta benda. Dalam Komentar-komentarnya tentang Mazmur, ia mengingatkan kita bahwa orang Kristen sejati tidak mengabaikan kasih bagi mereka yang paling membutuhkan: “Karena itu, perhatikanlah saudara-saudarimu dan ketahuilah jika mereka berkekurangan. Tetapi jika Kristus diam di dalam kamu, hendaklah kamu juga bersedekah kepada orang-orang asing.”³⁵ Karena itu, berbagi harta benda ini bersumber dari kasih teologis dan memiliki tujuan akhir kasih Kristus. Bagi Agustinus, kaum miskin bukan sekadar orang yang harus ditolong, melainkan kehadiran sakramental Tuhan.

45. Pujangga Rahmat memandang kepedulian terhadap kaum miskin sebagai bukti nyata ketulusan iman. Siapa pun yang mengaku mengasihi Allah dan tidak memiliki belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkan adalah dusta (bdk. 1 Yoh. 4:20). Mengomentari perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya dan “harta di surga” yang disediakan bagi mereka yang memberikan harta mereka kepada orang miskin (lih. Mat. 19:21), Agustinus menuliskan kata-kata berikut dari mulut Tuhan: “Aku menerima bumi, Aku akan memberikan surga; Aku menerima barang-barang duniawi, Aku akan memberikan kembali barang-barang kekal; Aku menerima roti, Aku akan memberikan hidup... Aku telah diberi keramah-tamahan, tetapi Aku akan memberikan rumah; Aku dikunjungi ketika Aku sakit, tetapi Aku akan memberikan kesehatan; Aku dikunjungi di penjara, tetapi Aku akan memberikan kebebasan. Roti yang telah kamu berikan kepada orang miskin-Ku telah habis dimakan, tetapi roti yang akan Kuberikan tidak hanya akan menyegarkanmu, tetapi tidak akan pernah habis.”³⁶

³⁵ Agustinus, *Enarrationes in Psalmos*, 125, 12: CSEL 95/3, Vienna 2001, 181.

³⁶ Agustinus, *Sermo LXXXVI*, 5: CCSL 41Ab, Turnhout 2019, 411-412.

Yang Mahakuasa tidak akan kalah dalam kemurahan hati kepada mereka yang melayani orang-orang yang paling membutuhkan: semakin besar kasih bagi orang miskin, semakin besar pahala dari Tuhan.

46. Perspektif Kristosentris dan gerejawi yang mendalam ini mendorong kita untuk menegaskan bahwa persembahan, ketika lahir dari kasih, tidak hanya meringankan kebutuhan saudara atau saudari kita, tetapi juga menyucikan hati si pemberi, jika ia bersedia berubah. Sungguh, dalam kata-kata Pseudo-Augustinus: “bersedekah dapat bermanfaat bagimu dalam menghapus dosa-dosa masa lalu, jika kamu telah memperbaiki jalanmu.”³⁷ Dengan kata lain, hal itu merupakan jalan pertobatan yang lazim bagi mereka yang ingin mengikuti Kristus dengan hati yang tak terbagi.

47. Dalam Gereja yang mengakui wajah Kristus dalam diri orang miskin dan instrumen kasih dalam harta benda, pemikiran Agustinus tetap menjadi terang yang pasti. Kini, kesetiaan terhadap ajaran Agustinus tidak hanya menuntut studi atas karya-karyanya, tetapi juga kesiapan untuk secara radikal menghidupi panggilannya untuk pertobatan, yang tentu saja mencakup pelayanan kasih.

48. Banyak Bapa Gereja lainnya, baik Timur maupun Barat, telah berbicara tentang keutamaan perhatian kepada kaum miskin dalam kehidupan dan perutusan setiap orang Kristen. Dari perspektif ini, secara ringkas, dapat dikatakan bahwa teologi patristik bersifat praktis, yang bertujuan pada Gereja yang miskin dan untuk kaum miskin, mengingatkan bahwa Injil diwartakan dengan benar hanya ketika Injil mendorong kita untuk menyentuh daging orang-orang yang paling hina di antara kita, dan memperingatkan bahwa ketegasan doktrinal tanpa belas kasihan hanyalah omong kosong.

³⁷ Pseudo-Augustine, *Sermo CCCLXXXVIII*, 2: PL 39, Paris 1862, 1700.

Perawatan orang sakit

49. Belas kasih Kristiani telah terwujud secara khusus dalam perawatan orang sakit dan penderitaan. Berdasarkan tanda-tanda yang hadir dalam pelayanan publik Yesus — penyembuhan orang buta, orang kusta, dan orang lumpuh — Gereja memahami bahwa merawat orang sakit, yang di dalam dirinya Gereja langsung mengenali Tuhan yang tersalib, merupakan bagian penting dari misinya. Saat terjadi wabah di kota Kartago, tempat ia menjabat sebagai Uskup, Santo Siprianus mengingatkan umat Kristiani tentang pentingnya merawat orang sakit: “Wabah dan wabah ini, yang tampaknya begitu mengerikan dan mematikan, menguji kebenaran setiap orang, dan menguji pikiran umat manusia, untuk melihat apakah yang sehat melayani yang sakit; apakah sanak saudara saling mengasihi dengan tulus; apakah tuan-tuan mengasihahi pelayan mereka yang sakit; apakah dokter tidak meninggalkan orang sakit yang memohon pertolongan.”³⁸ Tradisi Kristiani mengunjungi orang sakit, mencuci luka mereka, dan menghibur yang menderita bukan sekadar upaya filantropis, melainkan tindakan gerejawi yang melaluinya para anggota Gereja “menyentuh tubuh Kristus yang menderita.”³⁹

50. Pada abad keenam belas, Santo Yohanes dari Allah mendirikan Ordo Hospitaller yang menyandang namanya, menciptakan rumah sakit percontohan yang menerima semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Ungkapannya yang terkenal, “Berbuat baiklah, saudara-saudaraku!” menjadi motto untuk amal kasih yang aktif terhadap orang sakit. Pada saat yang sama, Santo Kamilus de Lellis mendirikan Ordo Pelayan Orang Sakit — Ordo Kamilian — dengan mengemban misi melayani orang sakit dengan dedikasi penuh. Aturannya memerintahkan: “Setiap orang hendaknya

³⁸ Cyprian, *De mortalitate*, 16: CCSL 3A, Turnhout 1976, 25.

³⁹ Fransiskus, *Pesan untuk Hari Orang Sakit Sedunia ke-30* (10 Desember 2021), 3: AAS 114 (2022), 51.

memohon kepada Tuhan kasih sayang keibuan bagi sesamanya agar kita dapat melayani mereka dengan segala kasih, baik jiwa maupun raga, karena kita rindu, dengan rahmat Allah, untuk melayani semua orang sakit dengan kasih sayang seorang ibu yang penuh kasih kepada anak tunggalnya yang sakit.”⁴⁰ Di rumah sakit, di medan perang, di penjara, dan di jalanan, Ordo Kamilian telah mewujudkan belas kasih Kristus Sang Tabib.

51. Merawat orang sakit dengan kasih sayang keibuan, sebagaimana seorang ibu merawat anaknya, banyak perempuan yang hidup bakti telah memainkan peran yang bahkan lebih besar dalam menyediakan layanan kesehatan bagi kaum miskin. Para Puteri Kasih Santo Vincentius de Paul, para Suster Rumah Sakit, para Suster Kecil Penyelenggaraan Ilahi, dan banyak kongregasi perempuan lainnya telah menjadi sosok keibuan yang hadir secara bijaksana di rumah sakit, panti jompo, dan panti wreda. Mereka telah memberikan hiburan, telinga yang mendengarkan, kehadiran, dan yang terpenting, kelembutan. Mereka telah membangun, seringkali dengan tangan mereka sendiri, fasilitas layanan kesehatan di daerah-daerah yang kekurangan bantuan medis. Mereka mengajarkan hygiene, membantu persalinan, dan memberikan pengobatan dengan kebijaksanaan alami dan iman yang mendalam. Rumah mereka menjadi oase martabat di mana tidak seorang pun dikecualikan. Sentuhan kasih sayang adalah obat pertama. Santa Louise de Marillac menulis kepada para susternya, para Puteri Kasih, mengingatkan mereka bahwa “mereka telah diberkati secara khusus oleh Allah atas pelayanan mereka kepada kaum miskin yang sakit di rumah sakit.”⁴¹

⁴⁰ Camillus de Lellis, *Rule of the Order of Ministers of the Sick*, 27: M. Vanti (ed.), *Scritti di San Camillo de Lellis*, Milan 1965, 67.

⁴¹ Louise de Marillac, *Surat kepada Suster Claudia Carré dan Maria Gaudoin* (28 November 1657): E. Charpy (ed.), *Sainte Louise de Marillac. Ecrits*, Paris 1983, 576.

52. Kini, warisan ini berlanjut di rumah sakit Katolik, fasilitas pelayanan kesehatan di daerah terpencil, klinik yang beroperasi di hutan, tempat penampungan bagi pecandu narkoba, dan rumah sakit lapangan di zona perang. Kehadiran Kristiani di antara orang sakit menyingkapkan bahwa keselamatan bukanlah gagasan abstrak, melainkan tindakan konkret. Dalam tindakan penyembuhan luka, Gereja mewartakan bahwa Kerajaan Allah dimulai di antara mereka yang paling rentan. Dengan demikian, Gereja tetap setia kepada Dia yang bersabda, “Ketika Aku sakit, kamu melawat Aku” (Mat. 25:36). Ketika Gereja berlutut di samping seorang penderita kusta, seorang anak yang kekurangan gizi, atau seorang yang sekarat tanpa nama, Gereja memenuhi panggilan terdalamnya: mengasihi Tuhan di tempat Ia paling ternoda.

Kepedulian terhadap kaum miskin dalam kehidupan monastik

53. Kehidupan monastik, yang berawal dari keheningan padang gurun, sejak awal menjadi saksi solidaritas. Para rahib dan biarawati meninggalkan segalanya—kekayaan, gengsi, keluarga—bukan hanya karena mereka membenci barang-barang duniawi—*contemptus mundi*—tetapi juga untuk berjumpa dengan Kristus yang miskin dalam keterpisahan radikal ini. Santo Basilius Agung, dalam *Regulanya*, tidak melihat kontradiksi antara kehidupan doa dan kontemplasi para rahib dengan karya mereka bagi kaum miskin. Baginya, keramahtamahan dan kepedulian terhadap kaum miskin merupakan bagian integral dari spiritualitas monastik, dan para rahib, bahkan setelah meninggalkan segalanya untuk merangkul kemiskinan, harus membantu kaum termiskin dengan karya mereka, karena “agar memiliki cukup untuk membantu mereka yang membutuhkan... jelaslah bahwa kita harus bekerja dengan tekun... Cara hidup ini bermanfaat tidak hanya untuk menaklukkan tubuh, tetapi juga untuk beramal terhadap sesama, sehingga melalui kita

Allah dapat mencukupi kebutuhan saudara-saudari kita yang lebih lemah.”⁴²

54. Di Kaisarea, tempat ia menjadi Uskup, ia membangun sebuah tempat yang dikenal sebagai Basiliad, yang mencakup penginapan, rumah sakit, dan sekolah bagi kaum miskin dan orang sakit. Oleh karena itu, seorang biarawan bukan hanya seorang pertapa, tetapi juga seorang pelayan. Basil dengan demikian menunjukkan bahwa untuk dekat dengan Tuhan, seseorang harus dekat dengan kaum miskin. Kasih yang nyata merupakan kriteria kekudusan. Berdoa dan peduli, merenungkan dan menyembuhkan, menulis dan menyambut: semuanya merupakan ungkapan kasih yang sama kepada Kristus.

55. Di Barat, Santo Benediktus dari Norcia merumuskan sebuah Aturan yang akan menjadi tulang punggung spiritualitas monastik Eropa. Menyambut kaum miskin dan para peziarah menempati tempat yang menonjol dalam dokumen tersebut: “Kaum miskin dan para peziarah harus diterima dengan segala perhatian dan keramahan, karena di dalam merekalah Kristus diterima.”⁴³ Ini bukan sekadar kata-kata: selama berabad-abad biara-biara Benediktin menjadi tempat perlindungan bagi para janda, anak-anak terlantar, para peziarah, dan pengemis. Bagi Benediktus, kehidupan komunitas adalah sekolah amal kasih. Kerja fisik tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membentuk jiwa untuk melayani. Berbagi di antara para biarawan, merawat orang sakit, dan mendengarkan mereka yang paling rentan mempersiapkan mereka untuk menyambut Kristus yang datang dalam pribadi orang miskin dan orang asing. Kini, keramahtamahan monastik Benediktin tetap menjadi tanda Gereja yang membuka pintunya, menyambut tanpa meminta, dan menyembuhkan tanpa menuntut imbalan apa pun.

⁴² Basil Agung, *Regulae fusiustractatae*, 37, 1: PG 31, Paris 1857, 1009 C-D.

⁴³ *Regula Benedicti*, 53, 15: SC 182, Paris 1972, 614.

56. Seiring waktu, biara-biara Benediktin menjadi tempat untuk mengatasi budaya eksklusif. Para biarawan dan biarawati mengolah tanah, menghasilkan makanan, menyiapkan obat-obatan, dan menawarkannya, dengan sederhana, kepada mereka yang paling membutuhkan. Kerja diam mereka menjadi raga peradaban baru, di mana kaum miskin bukan masalah yang harus dipecahkan, melainkan saudara dan saudari yang harus disambut. Aturan berbagi, bekerja bersama, dan membantu kaum rentan membentuk ekonomi solidaritas, yang bertolak belakang dengan logika akumulasi. Kesaksian para biarawan menunjukkan bahwa kemiskinan sukarela, jauh dari kesengsaraan, merupakan jalan menuju kebebasan dan persekutuan. Mereka tidak membatasi diri untuk membantu kaum miskin: mereka menjadi sesama, saudara dan saudari dalam Tuhan yang sama. Di dalam sel dan biara, mereka menciptakan mistisisme kehadiran Tuhan dalam diri anak-anak kecil.

57. Selain menyediakan bantuan materi, biara memainkan peran mendasar dalam pembinaan budaya dan spiritual bagi mereka yang paling sederhana. Di masa wabah, perang, dan kelaparan, biara menjadi tempat bagi mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan roti dan obat-obatan, sekaligus martabat dan suara. Di sanalah anak-anak yatim piatu dididik, para pekerja magang menerima pelatihan, dan orang-orang biasa diajari teknik pertanian dan cara membaca. Pengetahuan dibagikan sebagai anugerah dan tanggung jawab. Abbas adalah guru sekaligus ayah, dan sekolah monastik adalah tempat kebebasan melalui kebenaran. Sungguh, seperti yang ditulis Yohanes Kasianus, seorang biarawan harus dicirikan oleh “kerendahan hati... yang tidak mengarah pada pengetahuan yang membuat sombong, melainkan pada pengetahuan yang mencerahkan melalui kepenuhan kasih.”⁴⁴ Dengan membentuk hati nurani dan mewariskan kebijaksanaan, para biarawan berkontribusi pada pedagogi inklusi Kristiani. Budaya, yang ditandai

⁴⁴ John Cassian, *Collationes*, XIV, 10: CSEL 13, Wina 2004, 410.

oleh iman, dibagikan dengan kesederhanaan. Pengetahuan, yang diterangi oleh kasih, menjadi pelayanan. Kehidupan monastik dengan demikian menampakkan dirinya sebagai gaya kekudusan dan cara konkret untuk mentransformasi masyarakat.

58. Tradisi monastik mengajarkan kita bahwa doa dan amal, keheningan dan pelayanan, sel dan rumah sakit membentuk satu jalinan rohani. Biara adalah tempat untuk mendengarkan dan bertindak, untuk beribadah dan berbagi. Santo Bernardus dari Clairvaux, reformator besar Sistersian, “dengan tegas mengingatkan perlunya hidup yang tenang dan terukur, baik di ruang makan maupun di pakaian dan bangunan monastik, dan menganjurkan dukungan dan perhatian kepada kaum miskin.”⁴⁵ Baginya, belas kasih bukanlah sebuah pilihan, melainkan jalan sejati untuk mengikuti Kristus. Oleh karena itu, hidup monastik, jika setia pada panggilan aslinya, menunjukkan bahwa Gereja sepenuhnya adalah mempelai wanita Tuhan hanya ketika ia juga menjadi saudari kaum miskin. Biara bukan hanya tempat perlindungan dari dunia, tetapi juga sekolah tempat seseorang belajar untuk melayaninya dengan lebih baik. Di mana para biarawan dan biarawati telah membuka pintu mereka bagi kaum miskin, Gereja telah menyatakan dengan kerendahan hati dan keteguhan bahwa kontemplasi tidak mengecualikan belas kasih, melainkan menuntutnya sebagai buahnya yang paling murni.

Membebaskan Tawanan

59. Sejak masa para rasul, Gereja telah memandang pembebasan kaum tertindas sebagai tanda Kerajaan Allah. Yesus sendiriewartakan di awal pelayanan publik-Nya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan” (Luk.

⁴⁵ Benediktus XVI, Katekese (21 Oktober 2009): L'Osservatore Romano, 22 Oktober 2009, 1.

4:18). Umat Kristen perdana, bahkan dalam kondisi yang genting, mendoakan dan membantu saudara-saudari mereka yang menjadi tawanan, sebagaimana disaksikan dalam Kisah Para Rasul (lih. 12:5; 24:23) dan berbagai tulisan para Bapa Gereja. Misi pembebasan ini terus berlanjut selama berabad-abad melalui tindakan-tindakan nyata, terutama ketika tragedi perbudakan dan pemenjaraan telah melanda seluruh masyarakat.

60. Antara akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, ketika banyak umat Kristiani ditawan di Laut Tengah atau diperbudak dalam perang, muncullah dua ordo religius: Ordo Tritunggal Mahakudus dan Tawanan (Trinitarian), yang didirikan oleh Santo Yohanes dari Matha dan Santo Feliks dari Valois, dan Ordo Santa Perawan Maria yang Berbelas Kasih (Mercedarian), yang didirikan oleh Santo Petrus Nolasco dengan dukungan Santo Dominikan Raymond dari Peñafort. Komunitas-komunitas umat Kristiani yang ditahbiskan ini lahir dengan karisma khusus untuk membebaskan umat Kristiani yang telah diperbudak, menyerahkan harta milik mereka untuk digunakan oleh mereka yang diperbudak⁴⁶ dan seringkali mengorbankan nyawa mereka sendiri sebagai gantinya. Para Trinitarian, dengan motto mereka *Gloria tibi Trinitas et captivis libertas* (Kemuliaan bagi-Mu, ya Tritunggal, dan kebebasan bagi para tawanan), dan para Mercedarian, yang menambahkan kaul keempat⁴⁷ pada kaul religius

⁴⁶ Lih. Inosensius III, Bulla *Operante divinae dispositionis – Peraturan Primitif Trinitarian* (17 Desember 1198), 2: J.L. Aurrecoechea – A. Moldón (eds.), *Fuentes históricas de la Orden Trinitaria* (s. XII-XV), Córdoba 2003, 6: “Segala sesuatu, dari sumber mana pun yang sah, para bruder harus membaginya menjadi tiga bagian yang sama. Sejauh dua bagian mencukupi, karya-karya belas kasih harus dilakukan darinya, serta menyediakan nafkah yang cukup bagi diri mereka sendiri dan anggota rumah tangga mereka yang membutuhkan. Bagian ketiga harus disediakan untuk tebusan para tawanan yang dipenjara karena iman kepada Kristus.”

⁴⁷ Bdk. Konstitusi Ordo Mercedarian, n. 14: Ordo Bienaventurada Virgen María de la Merced, *Regla y Constituciones*, Roma 2014, 53: “Untuk memenuhi perutusan ini, yang didorong oleh kasih, kita mempersembahkan diri kita kepada Allah dengan kaul khusus, yang disebut Penebusan. Berdasarkan kaul ini, kita berjanji

kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, bersaksi bahwa kasih dapat bersifat heroik. Pembebasan para tawanan merupakan ungkapan kasih Tritunggal: Allah yang membebaskan bukan hanya dari perbudakan rohani, tetapi juga dari penindasan konkret. Tindakan menyelamatkan seseorang dari perbudakan dan tawanan dipandang sebagai perpanjangan dari kurban penebusan Kristus, yang darahnya adalah harga penebusan kita (bdk. 1 Kor. 6:20).

61. Spiritualitas asli dari ordo-ordo ini berakar kuat dalam kontemplasi salib. Kristus adalah Penebus para tawanan *par excellence*, dan Gereja, Tubuh-Nya, memperpanjang misteri ini dalam waktu.⁴⁸ Para religius tidak memandang penebusan dosa sebagai tindakan politik atau ekonomi, melainkan sebagai tindakan kuasi-liturgis, persembahan sakramental diri mereka sendiri. Banyak yang menyerahkan tubuh mereka sendiri untuk menggantikan para tahanan, secara harfiah memenuhi perintah: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada ini, yakni seorang memberikan nyawanya demi sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Tradisi tarekat-tarekat ini tidak berakhir. Sebaliknya, tradisi ini mengilhami bentuk-bentuk tindakan baru dalam menghadapi bentuk-bentuk perbudakan modern: perdagangan manusia, kerja paksa, eksploitasi seksual, dan berbagai

untuk menyerahkan hidup kita, jika perlu, sebagaimana Kristus menyerahkan hidup-Nya bagi kita, untuk menyelamatkan umat Kristiani yang berada dalam bahaya besar kehilangan iman mereka dalam bentuk-bentuk perbudakan yang baru.”

⁴⁸ Bdk. Santo Yohanes Pembaptis dari Dikandung, *La regla de la Orden de la Santísima Trinidad*, XX, 1: BAC Maior 60, Madrid, 1999, 90: “Dalam hal ini, kaum miskin dan tawanan bagaikan Kristus, yang kepadanya penderitaan dunia ditanggungkan... Ordo suci Tritunggal Mahakudus ini memanggil mereka dan mengundang mereka untuk datang dan minum air Juruselamat, yang berarti bahwa, jika Kristus yang tergantung di kayu salib adalah penebusan dan keselamatan bagi manusia, Ordo telah mengambil penebusan ini dan ingin membagikannya kepada kaum miskin dan menyelamatkan serta membebaskan para tawanan.”

bentuk ketergantungan.⁴⁹ Kasih Kristiani bersifat membebaskan ketika berinkarnasi. Demikian pula, misi Gereja, ketika setia kepada Tuhannya, adalah senantiasaewartakan pembebasan. Bahkan saat ini, ketika “jutaan orang — anak-anak, perempuan, laki-laki dari segala usia — dirampas kebebasannya dan dipaksa hidup dalam kondisi yang mirip perbudakan,”⁵⁰ warisan ini diteruskan oleh tarekat-tarekat ini dan lembaga-lembaga serta kongregasi lain yang bekerja di pinggiran kota, zona konflik, dan rute-rute migrasi. Ketika Gereja membungkuk untuk memutuskan rantai baru yang membelenggu kaum miskin, ia menjadi tanda Paskah.

62. Kita tidak dapat menyimpulkan refleksi tentang orang-orang yang dirampas kebebasannya ini tanpa menyebut mereka yang berada di berbagai penjara dan pusat penahanan. Dalam hal ini, kita mengingat kata-kata yang disampaikan Paus Fransiskus kepada sekelompok narapidana: “Bagi saya, memasuki penjara selalu menjadi momen penting, karena penjara adalah tempat kemanusiaan yang agung... Kemanusiaan yang diuji, terkadang dilelahkan oleh kesulitan, rasa bersalah, penghakiman, kesalahpahaman, penderitaan, tetapi pada saat yang sama penuh kekuatan, kerinduan akan pengampunan, dan kerinduan akan penebusan.”⁵¹ Kerinduan ini, antara lain, juga telah disuarakan oleh perintah-perintah yang ditujukan untuk tebusan para narapidana sebagai pelayanan istimewa kepada Gereja. Sebagaimana diwartakan Santo Paulus: “Kristus telah

⁴⁹ Bdk. Santo Yohanes Pembaptis dari Dikandung, *El recogimiento interior*, XL, 4: BAC Maior 48, Madrid 1995, 689: “Kehendak bebas memerdekakan manusia dan menjadi penguasa di antara semua makhluk, tetapi, Tuhan tolonglah aku, betapa banyak orang yang, dengan cara ini, menjadi budak dan tawanan iblis, terpenjara dan terbelenggu oleh hawa nafsu mereka.”

⁵⁰ Fransiskus, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-48* (8 Desember 2014), 3: AAS 107 (2015), 69.

⁵¹ Fransiskus, *Pertemuan dengan Petugas Penjara Polisi, Tahanan, dan Relawan* (Verona, 18 Mei 2024): AAS 116 (2024), 766.

memerdekakan kita” (Gal. 5:1). Kebebasan ini bukan hanya batiniyah: ia memanifestasikan dirinya dalam sejarah sebagai kasih yang memelihara dan membebaskan kita dari setiap ikatan perbudakan.

Saksi-saksi Kemiskinan Evangelis

63. Pada abad ketiga belas, dihadapkan dengan pertumbuhan kota, konsentrasi kekayaan, dan munculnya bentuk-bentuk kemiskinan baru, Roh Kudus melahirkan suatu bentuk konsekrasi baru dalam Gereja: ordo-ordo pengemis. Berbeda dengan model monastik yang stabil, para pengemis menjalani hidup berpindah-pindah, tanpa kepemilikan pribadi maupun komunal, mempercayakan diri sepenuhnya kepada pemeliharaan Tuhan. Mereka tidak hanya melayani kaum miskin: mereka juga menjadikan diri mereka miskin bersama kaum miskin. Mereka memandang kota sebagai padang gurun baru dan kaum terpinggirkan sebagai guru-guru rohani baru. Ordo-ordo ini, seperti Fransiskan, Dominikan, Agustinian, dan Karmelit, merepresentasikan sebuah revolusi Evangelis, di mana gaya hidup sederhana dan miskin menjadi tanda profetik untuk misi, menghidupkan kembali pengalaman komunitas Kristen perdana (bdk. Kis. 4:32). Kesaksian para pengemis menantang kemewahan klerus maupun dinginnya masyarakat perkotaan.

64. Santo Fransiskus dari Assisi menjadi ikon musim semi rohani ini. Dengan merangkul kemiskinan, ia ingin meneladani Kristus, yang miskin, telanjang, dan disalibkan. Dalam Regula, ia meminta agar “saudara-saudara tidak boleh merampas apa pun, baik rumah, tempat, maupun apa pun yang lain. Dan sebagai peziarah dan orang asing di dunia ini, melayani Tuhan dalam kemiskinan dan kerendahan hati, mereka hendaknya mengemis dengan percaya diri, dan tidak boleh malu, karena Tuhan telah menjadikan diri-Nya miskin bagi kita di dunia ini.”⁵² Hidupnya adalah hidup yang terus-menerus

⁵² Honorius III, *Bulla Solet annuere – Regula bullata* (29 November 1223), psl. VI: SC 285, Paris 1981, 192.

mengosongkan diri: dari istana menjadi orang kusta, dari kefasihan berbicara menjadi diam, dari harta benda menjadi pemberian yang total. Fransiskus tidak mendirikan organisasi pelayanan sosial, melainkan persaudaraan injili. Dalam diri orang miskin, ia melihat saudara-saudari, gambaran hidup Tuhan. Misinya adalah untuk bersama mereka, dan ia melakukannya melalui solidaritas yang mengatasi jarak dan kasih yang penuh belas kasih. Kemiskinan Fransiskus bersifat relasional: kemiskinan membawanya menjadi sesama, setara dengan, atau bahkan lebih rendah dari orang lain. Kekudusannya berawal dari keyakinan bahwa Kristus hanya dapat diterima dengan sungguh-sungguh melalui pemberian diri yang murah hati kepada saudara-saudari.

65. Santa Klara dari Assisi, yang terinspirasi oleh Fransiskus, mendirikan Ordo Wanita Miskin, yang kemudian disebut Klara Miskin. Perjuangan rohaninya adalah dengan setia mempertahankan cita-cita kemiskinan radikal. Ia menolak hak istimewa kepausan yang dapat menjamin keamanan materi bagi biaranya dan, dengan tegas, memperoleh dari Paus Gregorius IX apa yang disebut *Privilegium Paupertatis*, yang menjamin hak untuk hidup tanpa harta benda.⁵³ Pilihan ini mengungkapkan kepercayaannya yang total kepada Tuhan dan kesadarannya bahwa kemiskinan sukarela merupakan bentuk kebebasan dan kenabian. Klara mengajarkan kepada para susternya bahwa Kristus adalah satu-satunya warisan mereka dan bahwa tidak ada yang boleh mengaburkan persekutuan mereka dengan-Nya. Kehidupannya yang penuh doa dan tersembunyi merupakan seruan melawan keduniawian dan pembelaan diam-diam bagi kaum miskin dan terlupakan.

⁵³ Lih. Gregorius IX, Bulla *Sicut manifestum est* (17 September 1228), 7: SC 325, Paris 1985, 200: “Sicut igitur supplicastis, altissimae paupertatis propositum vestrum favove apostolico roboramus, auctoritate vobis praesentium indulgentes, utrepossessiones a nullo compelli possitis.”

66. Santo Dominikus de Guzmán, sezaman dengan Fransiskus, mendirikan Ordo Para Pengkhotbah, dengan karisma yang berbeda tetapi radikalisme hidup yang sama. Ia inginewartakan Injil dengan otoritas yang datang dari kehidupan kemiskinan, yakin bahwa Kebenaran membutuhkan saksi-saksi yang berintegritas. Teladan kemiskinan dalam hidup mereka menyertai Sabda yang mereka wartakan. Terbebas dari beban harta duniawi, para Saudara Dominikan lebih mampu mengabdikan diri pada karya utama mereka, yaitu berkhotbah. Mereka pergi ke kota-kota, terutama universitas-universitas, untuk mengajarkan kebenaran tentang Allah.⁵⁴ Dalam ketergantungan mereka pada orang lain, mereka menunjukkan bahwa iman tidak dipaksakan, melainkan ditawarkan. Dan dengan hidup di antara orang miskin, mereka mempelajari kebenaran Injil “dari bawah,” sebagai murid-murid Kristus yang terhina.

67. Oleh karena itu, ordo-ordo pengemis merupakan respons hidup terhadap pengucilan dan ketidakpedulian. Mereka tidak secara tegas mengusulkan reformasi sosial, melainkan pertobatan individual dan komunal terhadap logika Kerajaan. Bagi mereka, kemiskinan bukanlah konsekuensi dari kelangkaan harta, melainkan pilihan bebas: untuk mengecilkan diri agar dapat menerima yang kecil. Sebagaimana Thomas dari Celano katakan tentang Fransiskus: “Ia menunjukkan bahwa ia sangat mengasihi kaum miskin... Ia sering menelanjangi dirinya untuk memberi pakaian kepada kaum miskin, yang ingin ia tiru.”⁵⁵ Para pengemis menjadi simbol Gereja yang berziarah, rendah hati, dan bersaudara, yang hidup di antara kaum miskin bukan untuk proselitisme, melainkan sebagai ekspresi jati diri mereka yang sejati. Mereka mengajarkan kita bahwa Gereja adalah terang ketika ia menanggalkan segalanya, dan bahwa kekudusan

⁵⁴ Lih. SC Tugwell, (ed.), *Dominikan Awal. Tulisan Pilihan*, Mahwah 1982, 16-19.

⁵⁵ Thomas dari Celano, *Vita Seconda, pars prima*, tutup. IV, 8: AnalFranc, 10, Firenze 1941, 135.

mengalir melalui hati yang rendah hati yang mengabdikan kepada mereka yang paling hina di antara kita.

Gereja dan pendidikan kaum miskin

68. Berbicara kepada para pendidik, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa pendidikan selalu menjadi salah satu ungkapan kasih Kristiani yang paling tinggi: “Misi kalian adalah misi yang penuh rintangan sekaligus sukacita... Sebuah misi kasih, karena kalian tidak dapat mengajar tanpa mengasihi.”⁵⁶ Dalam pengertian ini, sejak zaman dahulu, umat Kristiani telah memahami bahwa pengetahuan membebaskan, memberi martabat, dan membawa kita lebih dekat kepada kebenaran. Bagi Gereja, mengajar kaum miskin merupakan tindakan keadilan dan iman. Terinspirasi oleh teladan Sang Guru yang mengajarkan kebenaran ilahi dan manusiawi kepada manusia, Gereja mengemban misi untuk membentuk anak-anak dan kaum muda, terutama yang termiskin, dalam kebenaran dan kasih. Misi ini terwujud dengan berdirinya kongregasi-kongregasi yang didedikasikan untuk pendidikan.

69. Pada abad keenam belas, Santo Yosef Calasanz, yang terpukul oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan di kalangan kaum muda miskin di Roma, mendirikan sekolah umum gratis pertama di Eropa di beberapa ruangan yang bersebelahan dengan Gereja Santa Dorotea di Trastevere. Inilah benih yang darinya para Klerus Miskin Reguler Bunda Allah Sekolah-Sekolah Saleh, yang dikenal sebagai Piaris, kelak muncul dan berkembang, meskipun bukan tanpa kesulitan. Tujuan mereka adalah mewariskan kepada kaum muda “tidak hanya pengetahuan sekuler tetapi juga kebijaksanaan Injil, mengajar mereka untuk mengenali, dalam kehidupan pribadi mereka dan

⁵⁶ Fransiskus, *Pidato setelah kunjungan ke makam Don Lorenzo Milani*, (Barbiana, 20 Juni 2017), 2: AAS 109 (2017), 745.

dalam sejarah, tindakan kasih Allah Sang Pencipta dan Penebus.”⁵⁷ Bahkan, kita dapat menganggap imam yang berani ini sebagai “pendiri sejati sekolah Katolik modern, yang bertujuan untuk pembinaan umat secara integral dan terbuka bagi semua.”⁵⁸ Terinspirasi oleh kepekaan yang sama, Santo Yohanes Baptis de La Salle, menyadari ketidakadilan yang disebabkan oleh pengucilan anak-anak pekerja dan rakyat jelata dari sistem pendidikan Prancis pada masa itu, mendirikan Persaudaraan Sekolah-Sekolah Kristen pada abad ke-17, dengan cita-cita menawarkan pendidikan gratis, pembinaan yang kokoh, dan lingkungan persaudaraan. De La Salle memandang ruang kelas sebagai tempat untuk pengembangan manusia, tetapi juga untuk pertobatan. Di sekolah-sekolahnya, doa, metode, disiplin, dan berbagi dipadukan. Setiap anak dianggap sebagai anugerah unik dari Allah, dan tindakan mengajar merupakan pelayanan bagi Kerajaan Allah.

70. Pada abad ke-19, juga di Prancis, Santo Marcellin Champagnat mendirikan Institut Saudara-saudara Marist di Sekolah-sekolah. “Beliau peka terhadap kebutuhan rohani dan pendidikan pada zamannya, terutama terhadap ketidaktahuan agama dan situasi pengabaian yang dialami secara khusus oleh kaum muda.”⁵⁹ Beliau mengabdikan dirinya sepenuh hati untuk misi mendidik danewartakan Injil kepada anak-anak dan kaum muda, terutama mereka yang paling membutuhkan, selama masa ketika akses pendidikan masih menjadi hak istimewa segelintir orang. Dengan semangat yang sama, Santo Yohanes Bosco memulai karya agung para Salesian di Italia berdasarkan tiga prinsip “metode pencegahan”

⁵⁷ Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Peserta Kapitel Umum Klerus Miskin Reguler Sekolah-Sekolah Bunda Allah yang Saleh* (Piarist) (5 Juli 1997), 2: *L'Osservatore Romano*, 6 Juli 1997, 5.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Yohanes Paulus II, *Homili Misa Kanonisasi* (18 April 1999): AAS 91 (1999), 930.

— akal budi, agama, dan kasih sayang.⁶⁰ Beato Antonio Rosmini mendirikan Institut Amal, yang menempatkan “amal intelektual” di samping “amal material”, dengan “amal spiritual-pastoral” di puncaknya, sebagai dimensi tak terpisahkan dari setiap tindakan amal yang bertujuan untuk kebaikan dan pengembangan integral pribadi.⁶¹

71. Banyak kongregasi perempuan menjadi protagonis revolusi pedagogis ini. Didirikan pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, para Ursulin, Suster-suster Serikat Maria Bunda Maria, Maestre Pie, dan banyak lainnya, melangkah ke ruang-ruang di mana negara tidak ada. Mereka mendirikan sekolah-sekolah di desa-desa kecil, pinggiran kota, dan lingkungan kelas pekerja. Khususnya, pendidikan anak perempuan menjadi prioritas. Para suster religius mengajarkan literasi,ewartakan Injil, memperhatikan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari, membangkitkan semangat mereka melalui pengembangan seni, dan, yang terpenting, membentuk hati nurani. Pedagogi mereka sederhana: kedekatan, kesabaran, dan kelembutan. Mereka mengajar melalui teladan hidup mereka sebelum mengajar dengan kata-kata. Di masa buta huruf yang meluas dan pengucilan sistemik, para perempuan yang ditahbiskan ini menjadi mercusuar harapan. Misi mereka adalah membentuk hati, mengajar orang untuk berpikir, dan memajukan martabat. Dengan memadukan hidup saleh dan dedikasi kepada sesama, mereka melawan pengabaian dengan kelembutan hati mereka yang mendidik dalam nama Kristus.

⁶⁰ Bdk. Yohanes Paulus II, Surat *Iuvenum Patris* (31 Januari 1988), 9: AAS 80 (1988), 976.

⁶¹ Lih. Fransiskus, *Pidato kepada Para Peserta Kapitel Umum Institut Cinta Kasih (Rosminians)* (1 Oktober 2018): *L'Osservatore Romano*, 1-2 Oktober 2018, 7.

72. Bagi iman Kristen, pendidikan kaum miskin bukanlah suatu bantuan, melainkan kewajiban. Anak-anak memiliki hak atas pengetahuan sebagai persyaratan mendasar untuk pengakuan martabat manusia. Mengajar mereka meneguhkan nilai mereka, memberi mereka alat untuk mengubah realitas mereka. Tradisi Kristen menganggap pengetahuan sebagai anugerah dari Tuhan dan tanggung jawab komunitas. Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk para profesional, tetapi juga manusia yang terbuka terhadap kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Oleh karena itu, sekolah Katolik, ketika setia pada namanya, adalah tempat inklusi, pembentukan integral, dan pengembangan manusia. Dengan memadukan iman dan budaya, mereka menabur benih-benih.

Menemani para migran

73. Pengalaman migrasi menyertai sejarah Umat Allah. Abraham berangkat tanpa mengetahui ke mana ia akan pergi; Musa memimpin para peziarah melintasi padang gurun; Maria dan Yusuf melarikan diri bersama bayi Yesus ke Mesir. Kristus sendiri, yang “datang kepada milik-Nya, tetapi orang-orang milik-Nya itu tidak menerima-Nya” (Yoh 1:11), hidup di antara kita sebagai orang asing. Karena alasan ini, Gereja senantiasa mengakui dalam diri para migran suatu kehadiran Tuhan yang hidup, yang pada hari penghakiman akan berkata kepada mereka yang berada di sebelah kanan-Nya: “Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan” (Mat 25:35).

74. Pada abad kesembilan belas, ketika jutaan orang Eropa beremigrasi untuk mencari kondisi kehidupan yang lebih baik, dua orang kudus besar membedakan diri mereka dalam pelayanan pastoral para migran: Santo Yohanes Baptis Scalabrini dan Santo Fransiskus Xaverius Cabrini. Scalabrini, Uskup Piacenza, mendirikan Misionaris Santo Karolus untuk mendampingi para migran ke tujuan mereka, menawarkan bantuan rohani, hukum, dan materi. Ia memandang para migran sebagai penerima evangelisasi baru,

memperingatkan risiko eksploitasi dan hilangnya iman di negeri asing. Menanggapi karisma yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dengan murah hati, “Scalabrini menantikan dunia dan Gereja tanpa hambatan, di mana tak seorang pun menjadi orang asing.”⁶² Santa Fransiska Cabrini, lahir di Italia dan seorang warga negara Amerika yang dinaturalisasi, adalah warga negara Amerika Serikat pertama yang dikanonisasi. Untuk memenuhi misinya membantu para migran, ia menyeberangi Atlantik beberapa kali. Berbekal keberanian yang luar biasa, ia mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan dari nol bagi massa miskin yang menjelajah ke dunia baru untuk mencari pekerjaan. Karena tidak menguasai bahasa dan tidak memiliki sarana untuk mendapatkan tempat terhormat dalam masyarakat Amerika, mereka sering menjadi korban orang-orang yang tidak bermoral. Hati keibuannya, yang tak memberinya ketenangan, menjangkau mereka di mana-mana: di gubuk-gubuk, penjara, dan tambang.⁶³ Pada Tahun Suci 1950, Paus Pius XII menyatakannya sebagai Pelindung Semua Migran.⁶⁴

75. Tradisi Gereja untuk bekerja bagi dan bersama para migran terus berlanjut, dan kini pelayanan ini diwujudkan dalam inisiatif-inisiatif seperti pusat-pusat penerimaan pengungsi, misi-misi perbatasan, dan upaya-upaya Caritas Internationalis serta lembaga-lembaga lainnya. Ajaran kontemporer dengan jelas menegaskan kembali komitmen ini. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa misi Gereja kepada para migran dan pengungsi bahkan lebih luas, dan menegaskan bahwa “tanggapan kita terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh migrasi kontemporer dapat diringkas dalam empat kata kerja: menyambut, melindungi, memajukan, dan mengintegrasikan. Namun kata kerja ini tidak hanya berlaku bagi para

⁶² Fransiskus, *Homili Misa Kanonisasi* (9 Oktober 2022): AAS 114 (2022), 1338.

⁶³ Yohanes Paulus II, *Pesan kepada Kongregasi Suster Misionaris Hati Kudus* (31 Mei 2000), 3: *L'Osservatore Romano*, 16 Juli 2000, 5.

⁶⁴ Lih. Pius XII, *Pemimpin Singkat Kepausan lam Aetate* (8 September 1950): AAS 43 (1951), 455-456.

migran dan pengungsi. Kata kerja ini menggambarkan misi Gereja kepada semua orang yang hidup di pinggiran eksistensial, yang perlu disambut, dilindungi, dipromosikan, dan diintegrasikan.”⁶⁵ Beliau juga mengatakan: “Setiap manusia adalah anak Allah! Ia menyandang gambar Kristus! Kita sendiri perlu melihat, dan kemudian memampukan orang lain untuk melihat, bahwa para migran dan pengungsi tidak hanya mewakili masalah yang harus dipecahkan, tetapi juga saudara dan saudari yang harus disambut, dihormati, dan dikasihi. Mereka adalah kesempatan yang diberikan oleh Penyelenggaraan Ilahi kepada kita untuk membantu membangun masyarakat yang lebih adil, demokrasi yang lebih sempurna, negara yang lebih bersatu, dunia yang lebih bersaudara, dan komunitas Kristen yang lebih terbuka dan evangelis.”⁶⁶ Gereja, seperti seorang ibu, mendampingi mereka yang berjalan. Di mana dunia melihat ancaman, ia melihat anak-anak; Di mana tembok dibangun, ia membangun jembatan. Ia tahu bahwa pewartaan Injilnya hanya kredibel jika diterjemahkan ke dalam gestur kedekatan dan sambutan. Dan ia tahu bahwa dalam setiap migran yang ditolak, Kristus sendirilah yang mengetuk pintu komunitas.

Di sisi mereka yang paling hina di antara kita

76. Kekudusan Kristiani sering kali bersemi di tempat-tempat yang paling terlupakan dan terluka dalam umat manusia. Kaum termiskin di antara kaum miskin—mereka yang tidak hanya kekurangan harta benda tetapi juga suara dan pengakuan atas martabat mereka—memiliki tempat khusus di hati Allah. Mereka adalah orang-orang terkasih Injil, pewaris Kerajaan (bdk. Luk 6:20). Di dalam merekalah Kristus terus menderita dan bangkit kembali. Di dalam merekalah

⁶⁵ Fransiskus, *Pesan untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ke-105* (27 Mei 2019): AAS 111 (2019), 911.

⁶⁶ Fransiskus, *Pesan untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ke-100* (5 Agustus 2013): AAS 105 (2013), 930.

Gereja menemukan kembali panggilannya untuk menunjukkan jati dirinya yang paling autentik.

77. Santa Teresa dari Kalkuta, dikanonisasi pada tahun 2016, telah menjadi ikon universal kasih amal yang dihayati sepenuhnya demi mereka yang paling melarat, mereka yang terbuang oleh masyarakat. Pendiri Misionaris Cinta Kasih, beliau mendedikasikan hidupnya bagi mereka yang sekarat dan terlantar di jalanan India. Beliau mengumpulkan mereka yang terbuang, membasuh luka-luka mereka, dan mendampingi mereka hingga saat kematian dengan kelembutan doa. Kasihnya kepada kaum termiskin dari kaum miskin berarti bahwa ia tidak hanya memenuhi kebutuhan materi mereka, tetapi juga mewartakan kabar baik Injil kepada mereka: “Kita ingin mewartakan kabar baik kepada kaum miskin bahwa Allah mengasihi mereka, bahwa kita mengasihi mereka, bahwa mereka adalah seseorang bagi kita, bahwa mereka juga telah diciptakan oleh tangan kasih Allah yang sama, untuk mengasihi dan dikasihi. Kaum miskin kita adalah orang-orang yang hebat, orang-orang yang sangat layak dikasihi, mereka tidak membutuhkan belas kasihan dan simpati kita, mereka membutuhkan kasih kita yang penuh pengertian. Mereka membutuhkan rasa hormat kita; mereka membutuhkan kita untuk memperlakukan mereka dengan bermartabat.”⁶⁷ Semua ini berawal dari spiritualitas mendalam yang memandang pelayanan kepada mereka yang termiskin sebagai buah doa dan kasih, sumber kedamaian sejati, sebagaimana Paus Yohanes Paulus II mengingatkan para peziarah yang datang ke Roma untuk beatifikasinya: “Di mana Bunda Teresa menemukan kekuatan untuk menempatkan dirinya sepenuhnya dalam pelayanan kepada sesama? Ia menemukannya dalam doa dan dalam kontemplasi hening akan Yesus Kristus, Wajah Kudus-Nya, Hati Kudus-Nya. Ia

⁶⁷ Teresa dari Kalkuta, *Pidato pada kesempatan penganugerahan Hadiah Nobel Perdamaian* (Oslo, 10 Desember 1979): *Aimer jusqu'à en avoir mal*, Lyon 2017, 19-20.

sendiri mengatakan hal yang sama: ‘Buah dari keheningan adalah doa; buah doa adalah iman; buah iman adalah kasih; buah kasih adalah pelayanan.’ Doalah yang memenuhi hatinya dengan kedamaian Kristus sendiri dan memampukannya untuk memancarkan kedamaian itu kepada sesama.”⁶⁸ Teresa tidak menganggap dirinya seorang filantropis atau aktivis, melainkan seorang mempelel Kristus yang tersalib, melayani dengan kasih yang total kepada saudara-saudarinya yang menderita.

78. Di Brasil, Santa Dulce dari Orang Miskin — yang dikenal sebagai “malaikat baik dari Bahia” — mewujudkan semangat evangelis yang sama dengan ciri khas Brasil. Merujuk pada dirinya dan dua biarawati lain yang dikanonisasi dalam perayaan yang sama, Paus Fransiskus mengenang kasih mereka kepada anggota masyarakat yang paling terpinggirkan dan mengatakan bahwa para santa baru ini “menunjukkan kepada kita bahwa hidup bakti adalah sebuah perjalanan kasih di pinggiran eksistensial dunia.”⁶⁹ Suster Dulce menanggapi ketidakpastian dengan kreativitas, rintangan dengan kelembutan, dan kebutuhan dengan iman yang tak tergoyahkan. Ia mulai dengan menerima orang sakit di kandang ayam dan dari sana mendirikan salah satu layanan sosial terbesar di negara itu. Ia membantu ribuan orang setiap hari, tanpa pernah kehilangan kelembutannya, menjadikan dirinya miskin bersama orang miskin demi kasih kepada Yang Termiskin. Ia hidup dengan sedikit, berdoa dengan khusyuk, dan melayani dengan sukacita. Imannya tidak menjauhkannya dari dunia, tetapi menariknya lebih dalam lagi ke dalam penderitaan orang-orang yang paling hina di antara kita.

⁶⁸ Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Para Peziarah yang datang ke Roma untuk Beatifikasi Bunda Teresa* (20 Oktober 2003), 3: *L'Osservatore Romano*, 20-21 Oktober 2003, 10.

⁶⁹ Fransiskus, *Homili Misa dan Kanonisasi* (13 Oktober 2019): AAS 111 (2019), 1712.

79. Kita juga dapat menyebutkan tokoh-tokoh seperti Santo Benediktus Menni dan Suster-Suster Hospitaller Hati Kudus Yesus, yang bekerja bersama para penyandang disabilitas; Santo Charles de Foucauld di antara komunitas-komunitas Sahara; Santa Katharina Drexel untuk kelompok-kelompok paling miskin di Amerika Utara; Suster Emmanuelle, bersama para pemulung di lingkungan Ezbet El Nakhl di Kairo; dan banyak lainnya. Masing-masing dengan caranya sendiri menemukan bahwa orang-orang termiskin bukan hanya objek belas kasih kita, tetapi juga pengajar Injil. Ini bukan soal “membawa” Tuhan kepada mereka, tetapi menjumpai-Nya di antara mereka. Semua contoh ini mengajarkan kita bahwa melayani orang miskin bukanlah sebuah tindakan yang harus dilakukan “dari atas”, tetapi sebuah perjumpaan antara mereka yang setara, di mana Kristus dinyatakan dan disembah. Santo Yohanes Paulus II mengingatkan kita bahwa “ada kehadiran khusus Kristus dalam diri orang miskin, dan ini menuntut Gereja untuk memberikan pilihan yang istimewa bagi mereka.”⁷⁰ Oleh karena itu, ketika Gereja membungkuk untuk merawat orang miskin, ia mengambil sikap tertingginya.

Gerakan-gerakan Populer

80. Kita juga harus mengakui bahwa, sepanjang sejarah Kristen berabad-abad, membantu kaum miskin dan memperjuangkan hak-hak mereka tidak hanya melibatkan individu, keluarga, lembaga, atau komunitas keagamaan. Telah ada, dan masih ada, berbagai gerakan populer yang terdiri dari kaum awam dan dipimpin oleh para pemimpin populer, yang seringkali dipandang dengan kecurigaan dan bahkan dianiaya. Saya merujuk pada “semua orang yang melakukan perjalanan, bukan sebagai individu, tetapi sebagai komunitas yang terikat erat untuk semua dan semua, komunitas yang menolak meninggalkan kaum miskin dan rentan... Maka, para pemimpin

⁷⁰ Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 49: AAS 93 (2001), 302.

‘populer’ adalah mereka yang mampu melibatkan semua orang... Mereka tidak menghindari atau takut kepada kaum muda yang telah mengalami luka atau menanggung beban salib.”⁷¹

81. Para pemimpin rakyat ini tahu bahwa solidaritas “juga berarti melawan akar penyebab struktural kemiskinan dan ketimpangan; kurangnya pekerjaan, tanah, dan perumahan; serta penolakan hak-hak sosial dan buruh. Solidaritas berarti melawan dampak destruktif dari kekaisaran uang... Solidaritas, dipahami dalam arti terdalamnya, adalah cara untuk menciptakan sejarah, dan inilah yang sedang dilakukan oleh gerakan-gerakan rakyat.”⁷² Karena alasan ini, ketika berbagai lembaga memikirkan kebutuhan kaum miskin, perlu untuk “melibatkan gerakan-gerakan rakyat dan menyegarkan struktur pemerintahan lokal, nasional, dan internasional dengan aliran energi moral yang muncul dari keterlibatan mereka yang terpinggirkan dalam pembangunan nasib bersama.”⁷³ Gerakan-gerakan rakyat, pada kenyataannya, mengajak kita untuk mengatasi “gagasan bahwa kebijakan sosial adalah kebijakan untuk kaum miskin, tetapi tidak pernah bersama kaum miskin dan tidak pernah menjadi milik kaum miskin, apalagi menjadi bagian dari sebuah proyek yang dapat menyatukan kembali masyarakat.”⁷⁴ Jika para politisi dan profesional tidak mendengarkan mereka, “demokrasi akan mengalami atrofi, berubah menjadi slogan, formalitas; demokrasi kehilangan karakter representatifnya dan menjadi tidak berwujud, karena demokrasi tidak melibatkan rakyat dalam perjuangan sehari-hari mereka untuk

⁷¹ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Christus Vivit* (25 Maret 2019), 231: AAS 111 (2019), 458.

⁷² Paus Fransiskus, *Pidato kepada Peserta Pertemuan Gerakan Populer Sedunia* (28 Oktober 2014): AAS 106 (2014), 851-852.

⁷³ *Ibid.*: AAS 106 (2014), 859.

⁷⁴ Fransiskus, *Pidato kepada Peserta Pertemuan Gerakan-Gerakan Rakyat Sedunia* (5 November 2016): *L'Osservatore Romano*, 7-8 November 2016, 5.

meraih martabat, dalam membangun masa depan mereka.”⁷⁵ Hal yang sama juga berlaku bagi lembaga-lembaga Gereja.

⁷⁵ *Ibid.*

BAB EMPAT

SEJARAH YANG BERLANJUT

Abad Ajaran Sosial Gereja

82. Akselerasi perubahan teknologi dan sosial dalam dua abad terakhir, dengan segala kontradiksi dan konfliknya, tidak hanya berdampak pada kehidupan kaum miskin, tetapi juga menjadi objek perdebatan dan refleksi mereka. Berbagai gerakan buruh, perempuan, dan kaum muda, serta perjuangan melawan diskriminasi rasial, memunculkan apresiasi baru terhadap martabat mereka yang terpinggirkan. Ajaran sosial Gereja juga muncul dari matriks ini. Analisisnya terhadap wahyu Kristiani dalam konteks isu-isu sosial, perburuhan, ekonomi, dan budaya modern tidak akan mungkin terwujud tanpa kontribusi kaum awam, baik pria maupun wanita, yang bergulat dengan isu-isu besar di zaman mereka. Di sisi mereka terdapat para religius pria maupun wanita yang mewujudkan Gereja yang terus bergerak maju ke arah yang baru. Perubahan zaman yang sedang kita alami saat ini semakin mempertegas pentingnya interaksi yang konstan antara umat beriman dan Magisterium Gereja, antara warga negara biasa dan para ahli, antara individu dan lembaga. Di sini pun, perlu diakui sekali lagi bahwa realitas paling baik dilihat dari pinggiran, dan bahwa kaum miskin memiliki wawasan unik yang sangat diperlukan bagi Gereja dan bagi umat manusia secara keseluruhan.

83. Magisterium Gereja dalam 150 tahun terakhir merupakan perbendaharaan ajaran-ajaran penting mengenai kaum miskin. Para Uskup Roma telah menyuarakan wawasan-wawasan baru yang disempurnakan melalui proses penegasan gerejawi. Sebagai contoh, dalam Ensiklik *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII membahas masalah ketenagakerjaan, menunjuk pada kondisi kehidupan yang tak

tertahankan dari banyak pekerja industri dan menganjurkan pembentukan tatanan sosial yang adil. Paus-paus lain juga berbicara tentang tema ini. Santo Yohanes XXIII, dalam Ensiklik *Mater et Magistra* (1961), menyerukan keadilan dalam skala global: negara-negara kaya tidak bisa lagi bersikap acuh tak acuh terhadap negara-negara yang menderita kelaparan dan kemiskinan ekstrem; sebaliknya, mereka dipanggil untuk membantu mereka dengan murah hati dengan segala harta benda mereka.

84. Konsili Vatikan II merupakan tonggak penting dalam pemahaman Gereja tentang kaum miskin dalam rencana penyelamatan Allah. Meskipun tema ini masih terpinggirkan dalam dokumen-dokumen persiapan, Santo Yohanes XXIII, dalam Pesan Radionya tanggal 11 September 1962, sebulan sebelum pembukaan Konsili, menyoroti isu ini. Dalam kata-katanya yang berkesan, “Gereja menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan sebagaimana ia ingin menjadi: Gereja semua orang dan khususnya Gereja kaum miskin.”⁷⁶ Upaya keras para uskup, teolog, dan pakar yang peduli dengan pembaruan Gereja — dengan dukungan Santo Yohanes XXIII sendiri — memberi Konsili arah baru. Sentralitas Kristus dalam pertimbangan-pertimbangan ini, baik pada tataran doktrinal maupun sosial, terbukti fundamental. Banyak Bapa Konsili mendukung pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan dengan fasih oleh Kardinal Lercaro dalam intervensinya tanggal 6 Desember 1962: “Misteri Kristus dalam Gereja selalu dan kini, secara khusus, adalah misteri Kristus dalam diri kaum miskin.”⁷⁷ Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, “ini bukan sekadar satu tema di antara tema-tema lain, tetapi dalam arti tertentu satu-satunya tema Konsili secara keseluruhan.”⁷⁸ Uskup Agung Bologna,

⁷⁶ Yohanes XXIII, *Pesan Radio kepada seluruh umat beriman Kristiani satu bulan sebelum pembukaan Konsili Ekumenis Vatikan Kedua* (11 September 1962): AAS 54 (1962), 682.

⁷⁷ G. LERCARO, *Intervensi dalam Kongregasi Umum XXXV Konsili Ekumenis Vatikan Kedua* (6 Desember 1962), 2: AS I/IV, 327-328.

⁷⁸ *Ibid.*, 4: AS I/IV, 329.

dalam mempersiapkan teks untuk intervensi ini, mencatat hal berikut: “Ini adalah saat bagi kaum miskin, bagi jutaan kaum miskin di seluruh dunia. Ini adalah saat misteri Gereja sebagai ibu kaum miskin. Ini adalah saat misteri Kristus, yang hadir khususnya dalam diri kaum miskin.”⁷⁹ Ada suatu kesadaran yang semakin berkembang akan perlunya sebuah citra Gereja yang baru, yang lebih sederhana dan lebih bijaksana, yang merangkul seluruh umat Allah dan kehadirannya dalam sejarah. Sebuah Gereja yang lebih menyerupai Tuhannya daripada kekuatan-kekuatan duniawi dan berupaya untuk menumbuhkan komitmen konkret dari seluruh umat manusia untuk memecahkan masalah kemiskinan yang sangat besar di dunia.

85. Pada pembukaan sesi kedua Konsili, Santo Paulus VI menanggapi keprihatinan yang disuarakan oleh pendahulunya, yaitu bahwa Gereja memandang dengan perhatian khusus “kaum miskin, yang membutuhkan, yang menderita, yang lapar, yang menderita, yang dipenjara, artinya, Gereja memandang seluruh umat manusia yang menderita dan menangis: Gereja adalah bagian dari mereka berdasarkan hak injili.”⁸⁰ Dalam Audiensi Umumnya tanggal 11 November 1964, beliau menekankan bahwa “kaum miskin adalah wakil Kristus,” dan membandingkan gambaran Tuhan dalam diri kaum miskin dengan gambaran yang terlihat dalam diri Paus. Beliau menegaskan kebenaran ini dengan kata-kata berikut: “Representasi Kristus dalam diri kaum miskin bersifat universal; setiap orang miskin mencerminkan Kristus; representasi Paus bersifat personal... Kaum miskin dan Petrus dapat menjadi satu dalam pribadi yang sama, mengenakan representasi ganda; representasi kemiskinan dan representasi otoritas.”⁸¹ Dengan cara ini, hubungan intrinsik antara

⁷⁹ Institut Ilmu Keagamaan (ed.), *Per la forza dello Spirito. Discorsi conciliari del Card. Giacomo Lercaro*, Bologna 1984, 115.

⁸⁰ Paulus VI, *Pidato pada Pembukaan Resmi Sidang Kedua Konsili Ekumenis Vatikan II* (29 September 1963): AAS 55 (1963) 857.

⁸¹ Paulus VI, *Katekese* (11 November 1964): *Insegnamenti di Paolo VI*, II (1964), 984.

Gereja dan kaum miskin diungkapkan secara simbolis dan dengan kejelasan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

86. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang dibangun di atas ajaran para Bapa Gereja, dengan tegas menegaskan kembali tujuan universal harta benda duniawi dan fungsi sosial properti yang berasal darinya. Konstitusi tersebut menyatakan bahwa “Allah telah menetapkan bumi dan segala isinya bagi semua orang dan bangsa, supaya segala ciptaan dapat dinikmati secara adil oleh seluruh umat manusia di bawah tuntunan keadilan yang diimbangi oleh kasih... Dalam memanfaatkan harta benda, orang harus memandang harta benda lahiriah yang mereka miliki secara sah bukan hanya sebagai milik mereka sendiri, tetapi juga milik bersama orang lain, dalam arti bahwa harta benda tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain maupun diri mereka sendiri. Oleh karena itu, setiap orang berhak memiliki harta benda duniawi secukupnya bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka... Orang-orang yang sangat membutuhkan berhak mengambil apa yang mereka butuhkan dari kekayaan orang lain... Pada hakikatnya, hak milik pribadi memiliki dimensi sosial yang didasarkan pada hukum tujuan bersama harta benda duniawi. Setiap kali aspek sosial dilupakan, kepemilikan sering kali dapat menjadi objek keserakahan dan sumber kekacauan yang serius.”⁸² Keyakinan ini ditegaskan kembali oleh Santo Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio*. Di sana kita membaca bahwa tidak seorang pun dapat merasa berwenang untuk “mengambil alih kelebihan barang-barang hanya untuk penggunaan pribadinya ketika orang lain tidak memiliki kebutuhan hidup yang mendasar.”⁸³ Dalam pidatonya di Perserikatan Bangsa-Bangsa, Paus Paulus VI berbicara sebagai

⁸² Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 69, 71.

⁸³ Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 23: AAS 59 (1967), 269.

pembela masyarakat miskin⁸⁴ dan mendesak masyarakat internasional untuk membangun dunia yang solidaritas.

87. Bersama Santo Yohanes Paulus II, hubungan istimewa Gereja dengan kaum miskin semakin kokoh, terutama dari sudut pandang doktrinal. Ajarannya memandang pilihan bagi kaum miskin sebagai “bentuk keutamaan khusus dalam pelaksanaan kasih Kristiani, yang disaksikan oleh seluruh tradisi Gereja.”⁸⁵ Dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, beliau melanjutkan dengan mengatakan: “Lebih lanjut, dewasa ini, mengingat dimensi global yang telah diemban oleh masalah sosial, kasih yang mengutamakan kaum miskin ini, dan keputusan-keputusan yang ditimbulkannya dalam diri kita, mau tidak mau harus merangkul banyak sekali orang yang lapar, yang membutuhkan, yang tuna wisma, mereka yang tidak memiliki perawatan medis, dan, terutama, mereka yang tidak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Mustahil untuk tidak memperhitungkan keberadaan realitas-realitas ini. Mengabaikannya berarti menjadi seperti ‘orang kaya’ yang berpura-pura tidak mengenal Lazarus, si pengemis, yang berbaring di pintu gerbangnya (bdk. Luk 16:19-31).”⁸⁶ Ajaran Santo Yohanes Paulus II tentang kerja juga penting bagi pertimbangan kita akan peran aktif yang seharusnya dimainkan oleh kaum miskin dalam pembaruan Gereja dan masyarakat, sehingga meninggalkan semacam “paternalisme” yang membatasi dirinya hanya untuk memenuhi kebutuhan langsung kaum miskin. Dalam Ensiklik *Laborem Exercens*, beliau dengan lugas menyatakan bahwa “kerja manusia adalah kunci, mungkin kunci hakiki, bagi seluruh persoalan sosial.”⁸⁷

⁸⁴ Bdk. *ibid.*, 4: AAS 59 (1967), 259.

⁸⁵ Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 42: AAS 80 (1988), 572.

⁸⁶ *Ibid.*, AAS 80 (1988), 573.

⁸⁷ Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 3: AAS 73 (1981), 584.

88. Di tengah berbagai krisis yang menandai awal milenium ketiga, ajaran Benediktus XVI mengambil arah yang lebih politis. Oleh karena itu, dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*, beliau menegaskan bahwa “semakin kita berupaya untuk menjamin kebaikan bersama yang sesuai dengan kebutuhan nyata sesama kita, semakin efektif kita mengasahi mereka.”⁸⁸ Lebih lanjut, beliau mengamati bahwa “kelaparan tidak terlalu bergantung pada kekurangan harta benda, melainkan pada kekurangan sumber daya sosial, yang terpenting di antaranya adalah sumber daya kelembagaan. Dengan kata lain, yang kurang adalah jaringan lembaga ekonomi yang mampu menjamin akses teratur terhadap makanan dan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan juga mampu memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan pokok yang timbul dari krisis pangan yang sesungguhnya, baik karena sebab alami maupun karena ketidakbertanggungjawaban politik, secara nasional maupun internasional.”⁸⁹

89. Paus Fransiskus mengakui bahwa dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan ajaran para Uskup Roma, Konferensi Waligereja nasional dan regional semakin gencar menyuarakan pendapatnya. Beliau secara pribadi dapat membuktikan, misalnya, komitmen khusus episkopat Amerika Latin untuk memikirkan kembali hubungan Gereja dengan kaum miskin. Pada periode pasca-Konsili, di hampir semua negara Amerika Latin, terdapat rasa yang kuat akan perlunya Gereja untuk mengidentifikasi diri dengan kaum miskin dan berpartisipasi aktif dalam menjamin kebebasan mereka. Gereja tergerak oleh penderitaan kaum miskin akibat pengangguran, setengah pengangguran, upah yang tidak adil, dan kondisi hidup yang di bawah standar. Kemartiran Santo Oscar Romero, Uskup Agung San Salvador, merupakan kesaksian yang kuat dan inspirasi bagi Gereja. Beliau telah menjadikan penderitaan mayoritas umatnya sebagai

⁸⁸ Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 7: AAS 101 (2009), 645.

⁸⁹ *Ibid.*, 27: AAS 101 (2009), 661.

miliknya dan menjadikan mereka pusat visi pastoralnya. Konferensi Para Uskup Amerika Latin yang diadakan di Medellín, Puebla, Santo Domingo, dan Aparecida juga merupakan peristiwa penting bagi kehidupan Gereja secara keseluruhan. Sebagai misionaris di Peru selama bertahun-tahun, saya sangat berterima kasih kepada proses penegasan gerejawi ini, yang secara bijaksana dihubungkan oleh Paus Fransiskus dengan proses penegasan Gereja-Gereja partikular lainnya, terutama di belahan bumi selatan. Sekarang saya ingin mengangkat dua tema khusus dari ajaran episkopal ini.

Struktur dosa yang menciptakan kemiskinan dan ketimpangan ekstrem

90. Di Medellín, para uskup menyatakan dukungan mereka terhadap pilihan yang lebih baik bagi kaum miskin: “Kristus, Juruselamat kita, tidak hanya mengasihi kaum miskin, tetapi, ‘karena kaya, Ia menjadi miskin.’ Ia menjalani hidup dalam kemiskinan, memfokuskan misi-Nya untukewartakan pembebasan mereka, dan mendirikan Gereja-Nya sebagai tanda kemiskinan ini di tengah-tengah kita... Kemiskinan yang dialami oleh begitu banyak saudara-saudari kita menuntut keadilan, solidaritas, kesaksian, komitmen, dan upaya yang diarahkan untuk mengakhirinya, sehingga misi penyelamatan yang dipercayakan oleh Kristus dapat sepenuhnya tercapai.”⁹⁰ Para uskup dengan tegas menyatakan bahwa Gereja, agar sepenuhnya setia pada panggilannya, tidak hanya harus turut merasakan kondisi kaum miskin, tetapi juga harus mendampingi mereka dan bekerja secara aktif untuk pengembangan integral mereka. Menghadapi situasi kemiskinan yang semakin memburuk di Amerika Latin, Konferensi Puebla menegaskan keputusan Medellín yang mendukung pilihan yang jujur dan profetis bagi kaum miskin dan menggambarkan struktur ketidakadilan sebagai “dosa sosial.”

⁹⁰ Konferensi Umum Kedua Para Uskup Amerika Latin, *Dokumen Medellín* (24 Oktober 1968), 14, n. 7: Celam, *Medellín. Kesimpulan*, Lima 2005, 131-132.

91. Kasih memiliki kekuatan untuk mengubah realitas; kasih adalah kekuatan sejati untuk perubahan dalam sejarah. Kasih adalah sumber yang harus menginspirasi dan membimbing setiap upaya untuk “menyelesaikan akar-akar struktural kemiskinan,”⁹¹ dan melakukannya dengan urgensi. Saya berharap kita akan melihat semakin banyak “politisi yang mampu berdialog tulus dan efektif yang bertujuan menyembuhkan akar terdalam — dan bukan sekadar penampakan — dari kejahatan di dunia kita.”⁹² Karena “ini adalah soal mendengarkan seruan seluruh bangsa, bangsa-bangsa termiskin di bumi.”⁹³

92. Maka, kita harus terus mengecam “kediktatoran ekonomi yang mematikan,” dan mengakui bahwa “sementara pendapatan minoritas tumbuh secara eksponensial, demikian pula kesenjangan yang memisahkan mayoritas dari kemakmuran yang dinikmati oleh segelintir orang yang bahagia. Ketidakseimbangan ini merupakan akibat dari ideologi-ideologi yang membela otonomi absolut pasar dan spekulasi keuangan. Akibatnya, ideologi-ideologi ini menolak hak negara, yang bertugas mengawasi kebaikan bersama, untuk menjalankan segala bentuk kendali. Sebuah tirani baru sedang lahir, tak kasat mata dan seringkali virtual, yang secara sepihak dan tanpa henti memaksakan hukum dan aturannya sendiri.”⁹⁴ Tidak sedikit teori yang mencoba membenarkan keadaan saat ini atau menjelaskan bahwa pemikiran ekonomi mengharuskan kita menunggu kekuatan pasar yang tak kasat mata untuk menyelesaikan segalanya. Namun demikian, martabat setiap manusia harus dihormati hari ini, bukan esok hari, dan kemiskinan ekstrem semua

⁹¹ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 202: AAS 105 (2013), 1105.

⁹² *Ibid.*, 205: AAS 105 (2013), 1106.

⁹³ *Ibid.*, 190: AAS 105 (2013), 1099.

⁹⁴ *Ibid.*, 56: AAS 105 (2013), 1043.

orang yang martabatnya diingkari seharusnya terus-menerus membebani hati nurani kita.

93. Dalam Ensiklik *Dilexit Nos.*, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa dosa sosial mengokohkan “struktur dosa” dalam masyarakat, dan seringkali menjadi “bagian dari pola pikir dominan yang menganggap keegoisan dan ketidakpedulian sebagai hal yang normal atau wajar. Hal ini kemudian menimbulkan keterasingan sosial.”⁹⁵ Mengabaikan kaum miskin dan hidup seolah-olah mereka tidak ada menjadi hal yang wajar. Demikian pula, tampaknya masuk akal untuk mengatur perekonomian sedemikian rupa sehingga massa dituntut untuk berkorban demi melayani kebutuhan kaum berkuasa. Sementara itu, kaum miskin hanya dijanjikan sedikit “tetes” yang menetes ke bawah, hingga krisis global berikutnya mengembalikan keadaan seperti semula. Suatu bentuk keterasingan sejati hadir ketika kita membatasi diri pada alasan-alasan teoretis alih-alih berusaha menyelesaikan masalah-masalah konkret mereka yang menderita. Santo Yohanes Paulus II telah mengamati bahwa, “suatu masyarakat teralienasi jika bentuk-bentuk organisasi sosial, produksi, dan konsumsinya mempersulit pemberian diri dan membangun solidaritas antarmanusia.”⁹⁶

94. Kita perlu semakin berkomitmen untuk mengatasi akar penyebab struktural kemiskinan. Ini adalah kebutuhan mendesak yang “tidak dapat ditunda, bukan hanya karena alasan pragmatis urgensinya demi ketertiban masyarakat, tetapi juga karena masyarakat perlu disembuhkan dari penyakit yang melemahkan dan membuatnya frustrasi, dan yang hanya dapat menyebabkan krisis baru. Proyek-proyek kesejahteraan, yang memenuhi kebutuhan mendesak

⁹⁵ Fransiskus, Surat Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), 183: AAS 116 (2024), 1427.

⁹⁶ Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 41: AAS 83 (1991), 844-845.

tertentu, hendaknya dianggap hanya sebagai respons sementara.”⁹⁷ Saya hanya dapat menyatakan sekali lagi bahwa ketimpangan “adalah akar dari penyakit sosial.”⁹⁸ Bahkan, “sering kali menjadi jelas bahwa, dalam praktiknya, hak asasi manusia tidak setara untuk semua.”⁹⁹

95. Sebagaimana adanya, “model saat ini, dengan penekanannya pada kesuksesan dan kemandirian, tampaknya tidak mendukung investasi dalam upaya membantu mereka yang lamban, lemah, atau kurang berbakat untuk menemukan peluang dalam hidup.”¹⁰⁰ Pertanyaan yang sama terus muncul kembali kepada kita. Apakah ini berarti bahwa mereka yang kurang berbakat bukanlah manusia? Atau bahwa mereka yang lemah tidak memiliki martabat yang sama dengan kita? Apakah mereka yang terlahir dengan lebih sedikit kesempatan dan nilai yang lebih rendah sebagai manusia? Haruskah mereka membatasi diri hanya untuk bertahan hidup? Nilai masyarakat kita, dan masa depan kita sendiri, bergantung pada jawaban yang kita berikan atas pertanyaan-pertanyaan ini. Kita bisa mendapatkan kembali martabat moral dan spiritual kita atau kita akan jatuh ke dalam kubangan. Kecuali kita berhenti dan menanggapi masalah ini dengan serius, kita akan terus, baik secara terbuka maupun diam-diam, “untuk melegitimasi model distribusi yang ada, di mana minoritas percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengonsumsi dengan cara yang tidak akan pernah bisa diuniversalkan, karena planet ini bahkan tidak dapat menampung produk limbah dari konsumsi tersebut.”¹⁰¹

⁹⁷ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 202: AAS 105 (2013), 1105.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 22: AAS 112 (2020), 976.

¹⁰⁰ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 209: AAS 105 (2013), 1107.

¹⁰¹ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 50: AAS 107 (2015), 866.

96. Salah satu isu struktural yang secara realistis tidak dapat diselesaikan dari atas dan perlu ditangani secepat mungkin berkaitan dengan lokasi, lingkungan, rumah, dan kota tempat kaum miskin tinggal dan menghabiskan waktu mereka. Kita semua menghargai keindahan “kota-kota yang mengatasi ketidakpercayaan yang melumpuhkan, mengintegrasikan mereka yang berbeda, dan menjadikan integrasi ini sebagai faktor baru pembangunan! Betapa menariknya kota-kota yang, bahkan dalam desain arsitekturnya, penuh dengan ruang yang menghubungkan, berelasi, dan mendukung pengakuan terhadap yang lain!”¹⁰² Namun, pada saat yang sama, “kita tidak dapat mengabaikan dampak kerusakan lingkungan, model pembangunan saat ini, dan budaya membuang barang-barang bekas terhadap kehidupan manusia.”¹⁰³ Karena “kerusakan lingkungan dan masyarakat berdampak pada orang-orang yang paling rentan di planet ini.”¹⁰⁴

97. Semua anggota Umat Allah memiliki kewajiban untuk menyuarakan pendapat mereka, meskipun dengan cara yang berbeda, untuk menunjukkan dan memecahkan isu-isu struktural tersebut, bahkan dengan risiko terlihat bodoh atau naif. Struktur yang tidak adil perlu dikenali dan diberantas dengan kekuatan kebaikan, dengan mengubah pola pikir, tetapi juga, dengan bantuan sains dan teknologi, dengan mengembangkan kebijakan yang efektif untuk perubahan masyarakat. Jangan pernah dilupakan bahwa pesan Injil tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesuatu yang lebih besar: “Kerajaan Allah (bdk. Luk. 4:43); ini tentang mengasihi Allah yang berkuasa di dunia kita. Sejauh Ia berkuasa di dalam kita, kehidupan masyarakat akan menjadi wadah bagi persaudaraan, keadilan, perdamaian, dan martabat universal. Oleh karena itu, baik khotbah maupun kehidupan

¹⁰² Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 210: AAS 105 (2013), 1107.

¹⁰³ Fransiskus, Surat Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 43: AAS 107 (2015), 863.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 48: AAS 107 (2015), 865.

Kristen dimaksudkan untuk berdampak pada masyarakat. Kita sedang mencari Kerajaan Allah.”¹⁰⁵

98. Akhirnya, dalam sebuah dokumen yang awalnya tidak diterima dengan baik oleh semua orang, kita menemukan sebuah refleksi yang tetap relevan hingga saat ini: “Para pembela ortodoksi terkadang dituduh bersikap pasif, membiarkan, atau terlibat secara bersalah dalam situasi ketidakadilan yang tak tertahankan dan rezim politik yang memperpanjangnya. Pertobatan rohani, intensitas kasih kepada Allah dan sesama, semangat untuk keadilan dan perdamaian, makna Injil tentang kaum miskin dan kemiskinan, dituntut dari setiap orang, dan khususnya dari para pastor dan mereka yang memegang posisi tanggung jawab. Kepedulian terhadap kemurnian iman menuntut pemberian jawaban berupa kesaksian yang efektif dalam melayani sesama, khususnya kaum miskin dan kaum tertindas, secara teologis yang integral.”¹⁰⁶

Kaum miskin sebagai subjek

99. Kehidupan Gereja universal diperkaya oleh penegasan dari Konferensi Aparecida, di mana para uskup Amerika Latin menegaskan bahwa pilihan istimewa Gereja bagi kaum miskin “tersirat dalam iman Kristologis kepada Allah yang menjadi miskin bagi kita, untuk memperkaya kita dengan kemiskinan-Nya.”¹⁰⁷ Dokumen Aparecida menempatkan misi Gereja dalam konteks dunia global saat ini yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang baru dan

¹⁰⁵ Fransiskus, Apostolik Seruan *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 180: AAS 105 (2013), 1095.

¹⁰⁶ Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Instruksi tentang Aspek-Aspek Tertentu dari “Teologi Pembebasan”* (6 Agustus 1984) XI, 18: AAS 76 (1984), 907-908.

¹⁰⁷ Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida*, (29 Juni 2007), n. 392, Bogotá 2007, hlm. 179-180. Bdk. Benediktus XVI, *Pidato pada Sidang Pengukuhan Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia* (13 Mei 2007), 3: AAS 99 (2007), 450.

dramatis.¹⁰⁸ Dalam Pesan Terakhir mereka, para uskup menulis: “Perbedaan yang mencolok antara orang kaya dan orang miskin mengundang kita untuk bekerja dengan komitmen yang lebih besar untuk menjadi murid yang mampu berbagi meja kehidupan, meja semua putra dan putri Bapa, meja yang terbuka dan inklusif, yang darinya tidak seorang pun dikecualikan. Oleh karena itu, kami menegaskan kembali pilihan istimewa dan injili kami bagi kaum miskin.”¹⁰⁹

100. Pada saat yang sama, Dokumen tersebut, yang mengangkat tema yang dibahas dalam Konferensi-Konferensi Episkopat Amerika Latin sebelumnya, menekankan perlunya memandang komunitas-komunitas terpinggirkan sebagai subjek yang mampu menciptakan budaya mereka sendiri, alih-alih sebagai objek amal kasih dari pihak lain. Ini berarti bahwa komunitas-komunitas tersebut memiliki hak untuk memeluk Injil dan merayakan serta mengomunikasikan iman mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri. Pengalaman kemiskinan mereka memberi mereka kemampuan untuk mengenali aspek-aspek realitas yang tidak dapat dilihat orang lain; oleh karena itu, masyarakat perlu mendengarkan mereka. Hal yang sama berlaku bagi Gereja, yang hendaknya memandang positif praktik iman mereka yang “populer”. Sebuah kutipan indah dari Dokumen Aparecida dapat membantu kita merenungkan hal ini dan tanggapan kita yang tepat: “Hanya kedekatan yang menjadikan kita sahabat yang memungkinkan kita untuk menghargai secara mendalam nilai-nilai kaum miskin dewasa ini, keinginan-keinginan mereka yang sah, dan cara mereka menghayati iman... Hari demi hari, kaum miskin menjadi agen evangelisasi dan pengembangan manusia yang menyeluruh: mereka mendidik anak-anak mereka dalam iman, terlibat dalam solidaritas

¹⁰⁸ Bdk. Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), no. 43-87, hlm. 31-47.

¹⁰⁹ Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Pesan Akhir* (29 Mei 2007), no. 4, Bogotá 2007, hlm. 275.

yang berkelanjutan di antara kerabat dan tetangga, senantiasa mencari Allah, dan menghidupkan ziarah Gereja. Dalam terang Injil, kita mengakui martabat mereka yang luhur dan nilai sakral mereka di mata Kristus, yang sama miskinnya dengan mereka dan terpinggirkan di antara mereka. Berdasarkan pengalaman iman ini, kita akan berbagi dengan mereka pembelaan atas hak-hak mereka.”¹¹⁰

101. Semua ini menyiratkan satu aspek dari pilihan bagi kaum miskin yang harus senantiasa kita ingat, yaitu bahwa hal itu menuntut kita untuk bersikap penuh perhatian kepada sesama. “Kepedulian yang penuh kasih ini merupakan awal dari kepedulian sejati terhadap pribadi mereka yang secara efektif mengilhami saya untuk mengupayakan kebaikan mereka. Ini mencakup menghargai kaum miskin dalam kebaikan mereka, dalam pengalaman hidup mereka, dalam budaya mereka, dan dalam cara mereka menghayati iman. Kasih sejati selalu bersifat kontemplatif, dan memungkinkan kita untuk melayani sesama bukan karena kebutuhan atau kesombongan, melainkan karena ia cantik melampaui penampilan belaka... Hanya atas dasar kedekatan yang nyata dan tulus ini kita dapat mendampingi kaum miskin dengan tepat di jalan pembebasan mereka.”¹¹¹ Oleh karena itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah memilih untuk hidup di antara kaum miskin, bukan hanya sekadar mengunjungi mereka sesekali, tetapi untuk hidup bersama mereka sebagaimana adanya. Keputusan semacam itu hendaknya dianggap sebagai salah satu bentuk tertinggi kehidupan injili.

¹¹⁰ Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), no. 398, hlm. 182.

¹¹¹ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 199: AAS 105 (2013), 1103-1104.

102. Berdasarkan hal ini, jelaslah bahwa kita semua harus “membiarkan diri kita dievangelisasi”¹¹² oleh kaum miskin dan mengakui “kebijaksanaan misterius yang ingin dibagikan Allah kepada kita melalui mereka.”¹¹³ Tumbuh dalam situasi yang genting, belajar untuk bertahan hidup dalam kondisi yang paling buruk, percaya kepada Allah dengan keyakinan bahwa tidak seorang pun menganggap mereka serius, dan saling membantu di saat-saat yang paling gelap, kaum miskin telah belajar banyak hal yang mereka simpan tersembunyi di dalam hati mereka. Mereka di antara kita yang belum memiliki pengalaman serupa dalam menjalani hidup dengan cara ini tentu memiliki banyak hal untuk dipelajari dari sumber kebijaksanaan yaitu pengalaman kaum miskin. Hanya dengan menghubungkan keluhan kita dengan penderitaan dan kekurangan mereka, kita dapat mengalami teguran yang dapat menantang kita untuk menyederhanakan hidup kita.

¹¹² *Ibid.*, 198: AAS 105 (2013), 1103.

¹¹³ *Ibid.*

BAB LIMA

TANTANGAN YANG TAK HENTI

103. Saya memilih untuk mengenang sejarah panjang Gereja tentang kepedulian terhadap kaum miskin dan bersama kaum miskin untuk menegaskan bahwa hal itu selalu menjadi bagian sentral dalam kehidupannya. Sungguh, kepedulian terhadap kaum miskin merupakan bagian dari Tradisi agung Gereja, bagai mercusuar cahaya injili yang menerangi hati dan membimbing keputusan umat Kristiani di setiap zaman. Itulah sebabnya kita wajib merasa terikat untuk mengundang setiap orang berbagi dalam terang dan kehidupan yang lahir dari pengenalan Kristus dalam wajah mereka yang menderita dan mereka yang membutuhkan. Kasih kepada kaum miskin merupakan elemen penting dalam sejarah hubungan Allah dengan kita; kasih itu bangkit dari hati Gereja sebagai seruan yang tak henti-hentinya ke dalam hati umat beriman, baik secara individu maupun dalam komunitas kita. Sebagai Tubuh Kristus, Gereja mengalami kehidupan kaum miskin sebagai “dagungnya” sendiri, karena merekalah yang menempati tempat istimewa di dalam umat Allah yang berziarah. Oleh karena itu, kasih kepada kaum miskin—apa pun bentuk kemiskinan mereka—merupakan ciri khas injili Gereja yang setia kepada hati Allah. Sungguh, salah satu prioritas setiap gerakan pembaruan dalam Gereja selalu mengutamakan kaum miskin. Dalam hal ini, karyanya bagi kaum miskin berbeda dalam inspirasi dan metodenya dibandingkan karya yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan lainnya.

104. Tak seorang pun umat Kristiani dapat memandang kaum miskin hanya sebagai masalah sosial; mereka adalah bagian dari “keluarga” kita. Mereka adalah “salah satu dari kita.” Hubungan kita dengan kaum miskin juga tak dapat direduksi menjadi sekadar kegiatan atau fungsi gerejawi lainnya. Dalam kata-kata Dokumen Aparecida, “kita

diminta untuk meluangkan waktu bagi kaum miskin, memberi mereka perhatian penuh kasih, mendengarkan mereka dengan penuh minat, mendampingi mereka di saat-saat sulit, memilih untuk menghabiskan berjam-jam, berminggu-minggu, atau bertahun-tahun dalam hidup kita bersama mereka, dan berusaha mengubah situasi mereka, dimulai dari mereka. Kita tak boleh melupakan bahwa inilah yang Yesus sendiri usulkan dalam tindakan-Nya dan melalui sabda-Nya.”¹¹⁴

Orang Samaria yang Baik Hati, sekali lagi

105. Budaya dominan di awal milenium ini ingin kita membiarkan kaum miskin menghadapi nasib mereka dan menganggap mereka tidak layak diperhatikan, apalagi dihormati. Paus Fransiskus, dalam ensikliknya *Fratelli Tutti*, mengajak kita untuk merenungkan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (bdk. Luk. 10:25-37), yang menggambarkan berbagai reaksi orang-orang yang dihadapkan pada pemandangan seorang pria terluka yang terbaring di jalan. Hanya orang Samaria yang baik hati yang berhenti dan merawatnya. Paus Fransiskus kemudian bertanya kepada kita masing-masing: “Siapakah di antara orang-orang ini yang Anda identifikasi? Pertanyaan ini, meskipun blak-blakan, lugas dan tajam. Siapakah di antara tokoh-tokoh ini yang Anda mirip? Kita perlu mengakui bahwa kita terus-menerus tergoda untuk mengabaikan orang lain, terutama yang lemah. Mari kita akui bahwa, terlepas dari semua kemajuan yang telah kita capai, kita masih ‘buta huruf’ dalam hal mendampingi, merawat, dan mendukung anggota masyarakat maju kita yang paling lemah dan rentan. Kita telah terbiasa berpaling, berlalu begitu saja, dan mengabaikan situasi hingga situasi tersebut berdampak langsung pada kita.”¹¹⁵

¹¹⁴ Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), n. 397, hlm. 182.

¹¹⁵ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 64: AAS 112 (2020), 992.

106. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa kisah Orang Samaria yang Baik Hati tetap relevan hingga saat ini. Jika saya bertemu seseorang yang tidur di luar ruangan pada malam yang dingin, saya dapat memandangnya sebagai pengganggu, pemalas, penghalang di jalan saya, pemandangan yang meresahkan, masalah yang harus diselesaikan politisi, atau bahkan seonggok sampah yang mengotori ruang publik. Atau saya dapat menanggapi dengan iman dan kasih, dan melihat dalam diri orang ini seorang manusia dengan martabat yang identik dengan martabat saya, makhluk yang dikasihi Bapa tanpa batas, gambar Allah, saudara atau saudari yang ditebus oleh Yesus Kristus. Itulah artinya menjadi seorang Kristen! Dapatkah kekudusan dipahami terlepas dari pengakuan yang hidup akan martabat setiap manusia ini?”¹¹⁶ Apa yang dilakukan Orang Samaria yang Baik Hati?

107. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin mendesak mengingat adanya cacat serius yang hadir dalam kehidupan masyarakat kita, tetapi juga dalam komunitas Kristen kita. Berbagai bentuk ketidakpedulian yang kita lihat di sekitar kita sebenarnya adalah “tanda-tanda pendekatan terhadap kehidupan yang menyebar dengan berbagai cara yang halus. Terlebih lagi, karena kita terjebak dengan kebutuhan kita sendiri, melihat seseorang yang menderita mengganggu kita. Itu membuat kita gelisah, karena kita tidak punya waktu untuk disia-siakan pada masalah orang lain. Ini adalah gejala-gejala masyarakat yang tidak sehat. Sebuah masyarakat yang mencari kemakmuran tetapi mengabaikan penderitaan. Semoga kita tidak tenggelam ke kedalaman seperti itu! Mari kita melihat teladan Orang Samaria yang Baik Hati.”¹¹⁷ Kata-kata terakhir dari perumpamaan Injil — “Pergilah dan lakukanlah

¹¹⁶ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 98: AAS 110 (2018), 1137.

¹¹⁷ Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 65-66: AAS 112 (2020), 992.

demikian” (Luk. 10:37) — mewakili mandat yang harus dihayati setiap orang Kristen setiap hari.

Tantangan yang tak terelakkan bagi Gereja dewasa ini

108. Pada masa yang sangat kritis dalam sejarah Gereja di Roma, ketika lembaga-lembaga kekaisaran runtuh di bawah tekanan invasi barbar, Paus Santo Gregorius Agung merasa perlu untuk mengingatkan umat beriman: “Setiap menit kita dapat menemukan seorang Lazarus jika kita mencarinya, dan setiap hari, bahkan tanpa mencarinya, kita menemukannya di depan pintu kita. Sekarang para pengemis mengepung kita, meminta-minta sedekah; kelak mereka akan menjadi pembela kita... Karena itu, jangan sia-siakan kesempatan untuk melakukan karya belas kasih; janganlah menyimpan barang-barang berharga yang kau miliki tanpa digunakan.”¹¹⁸ Gregorius dengan berani mengecam bentuk-bentuk prasangka kontemporer terhadap kaum miskin, termasuk keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas penderitaan mereka: “Setiap kali kalian melihat kaum miskin melakukan sesuatu yang tercela, janganlah meremehkan atau mendiskreditkan mereka, karena api kemiskinan mungkin sedang memurnikan tindakan-tindakan dosa mereka, betapapun kecilnya.”¹¹⁹ Tak jarang, kemakmuran kita dapat membutakan kita terhadap kebutuhan orang lain, dan bahkan membuat kita berpikir bahwa kebahagiaan dan kepuasan kita bergantung pada diri kita sendiri, terlepas dari orang lain. Dalam kasus seperti itu, kaum miskin dapat bertindak sebagai guru bisu bagi kita, menyadarkan kita akan keangkuhan kita dan menanamkan dalam diri kita semangat kerendahan hati yang sejati.

¹¹⁸ Gregorius Agung, *Homilia* 40, 10: SC 522, Paris 2008, 552-554.

¹¹⁹ *Ibid.*, 6: SC 522, 546.

109. Memang benar bahwa orang kaya peduli terhadap kaum miskin, tetapi kebalikannya juga tidak kalah benar. Ini adalah fakta luar biasa yang ditegaskan oleh seluruh tradisi Kristen. Kehidupan sesungguhnya dapat diubah oleh kesadaran bahwa kaum miskin memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kita tentang Injil dan tuntutanannya. Melalui kesaksian bisu mereka, mereka membuat kita menghadapi ketidakpastian keberadaan kita. Para lansia, misalnya, dengan kelemahan fisik mereka, mengingatkan kita akan kerapuhan kita sendiri, bahkan ketika kita berusaha menyembunyikannya di balik kemakmuran dan penampilan luar kita. Kaum miskin juga mengingatkan kita betapa tak berdasarnya sikap arogansi agresif yang sering kita gunakan dalam menghadapi kesulitan hidup. Mereka mengingatkan kita betapa tidak pasti dan hampanya kehidupan kita yang tampaknya aman dan terjamin. Di sini sekali lagi, Santo Gregorius Agung memiliki banyak hal untuk disampaikan kepada kita: “Janganlah seorang pun merasa aman dengan berkata, ‘Aku tidak mencuri dari orang lain, melainkan hanya menikmati apa yang menjadi hakku.’ Orang kaya itu dihukum bukan karena ia mengambil milik orang lain, melainkan karena, meskipun memiliki kekayaan yang begitu besar, ia telah menjadi miskin di dalam dirinya. Inilah memang alasan penghukumannya ke neraka: dalam kemakmurannya, ia tidak memelihara rasa keadilan; kekayaan yang diterimanya membuatnya sombong dan menyebabkannya kehilangan semua rasa belas kasih.”¹²⁰

110. Bagi kita umat Kristiani, masalah kaum miskin mengarah pada inti iman kita. Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa pilihan yang mengutamakan kaum miskin, yaitu kasih Gereja kepada kaum miskin, “sangat penting baginya dan merupakan bagian dari tradisinya yang terus-menerus, dan mendorongnya untuk memperhatikan dunia di mana kemiskinan mengancam untuk mencapai proporsi yang sangat besar terlepas dari kemajuan

¹²⁰ *Ibid.*, 3: SC 522, 536.

teknologi dan ekonomi.”¹²¹ Bagi umat Kristiani, kaum miskin bukanlah kategori sosiologis, melainkan “daging” Kristus sendiri. Tidaklah cukup hanya mengakui doktrin Inkarnasi Allah secara umum. Untuk benar-benar masuk ke dalam misteri agung ini, kita perlu memahami dengan jelas bahwa Tuhan telah mengambil rupa manusia yang lapar dan haus, serta mengalami kelemahan dan pemejaraan. “Gereja yang miskin bagi kaum miskin dimulai dengan menjangkau daging Kristus. Jika kita menjangkau daging Kristus, kita mulai memahami sesuatu, memahami apa sebenarnya kemiskinan ini, kemiskinan Tuhan; dan ini jauh dari mudah.”¹²²

111. Berdasarkan kodratnya, Gereja berada dalam solidaritas dengan kaum miskin, mereka yang dikucilkan, mereka yang terpinggirkan, dan semua orang yang dianggap terbuang dari masyarakat. Kaum miskin merupakan inti Gereja karena “iman kita kepada Kristus, yang menjadi miskin, dan senantiasa dekat dengan kaum miskin dan terbuang, merupakan dasar kepedulian kita terhadap perkembangan integral anggota masyarakat yang paling terabaikan.”¹²³ Dalam hati kita, kita menemukan “kebutuhan untuk mengindahkan permohonan ini, yang lahir dari tindakan rahmat yang membebaskan di dalam diri kita masing-masing, sehingga ini bukanlah masalah misi yang hanya diperuntukkan bagi segelintir orang.”¹²⁴

112. Terkadang, muncul gerakan atau kelompok Kristiani yang menunjukkan sedikit atau tidak ada minat terhadap kebaikan bersama masyarakat dan, khususnya, perlindungan dan kemajuan anggotanya yang paling rentan dan kurang beruntung. Namun kita tidak boleh lupa bahwa agama, khususnya agama Kristiani, tidak

¹²¹ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 57: AAS 83 (1991), 862-863.

¹²² Fransiskus, *Misa Vigili Pentakosta bersama Gerakan-Gerakan Gerejawi* (18 Mei 2013): *L'Osservatore Romano* 20-21 Mei 2013, 5.

¹²³ Fransiskus, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 186: AAS 105 (2013), 1098.

¹²⁴ *Ibid.*, 188: AAS 105 (2013), 1099.

dapat dibatasi pada ranah privat, seolah-olah umat beriman tidak berhak menyuarakan pendapat mereka terkait masalah-masalah yang memengaruhi masyarakat sipil dan isu-isu yang menjadi perhatian para anggotanya.¹²⁵

113. Memang, “setiap komunitas Gereja, jika merasa dapat dengan nyaman menempuh jalannya sendiri tanpa kepedulian kreatif dan kerja sama yang efektif dalam membantu kaum miskin untuk hidup bermartabat dan menjangkau semua orang, juga akan berisiko runtuh, betapapun banyaknya ia membicarakan isu-isu sosial atau mengkritik pemerintah. Ia akan dengan mudah terjerumus ke dalam keduniawian rohani yang disamarkan oleh praktik-praktik keagamaan, pertemuan-pertemuan yang tidak produktif, dan omong kosong.”¹²⁶

114. Ini bukan sekadar menyediakan bantuan kesejahteraan dan berupaya mewujudkan keadilan sosial. Umat Kristiani juga harus menyadari bentuk inkonsistensi lain dalam cara mereka memperlakukan kaum miskin. Kenyataannya, “diskriminasi terburuk yang dialami kaum miskin adalah kurangnya perhatian rohani... Pilihan kita yang istimewa bagi kaum miskin terutama harus diterjemahkan menjadi perhatian keagamaan yang istimewa dan istimewa.”¹²⁷ Namun, perhatian rohani kepada kaum miskin ini dipertanyakan, bahkan di antara umat Kristiani, oleh prasangka-prasangka tertentu yang muncul dari kenyataan bahwa kita merasa lebih mudah untuk menutup mata terhadap kaum miskin. Ada orang-orang yang berkata: “Tugas kita adalah berdoa dan mengajarkan ajaran yang sehat.” Memisahkan aspek keagamaan ini dari pembangunan integral, mereka bahkan mengatakan bahwa tugas pemerintahlah untuk merawat mereka, atau lebih baik tidak mengangkat mereka dari kemiskinan, melainkan hanya mengajari

¹²⁵ Lih. *ibid.*, 182-183: AAS 105 (2013), 1096-1097.

¹²⁶ *Ibid.*, 207: AAS 105 (2013), 1107.

¹²⁷ *Ibid.*, 200: AAS 105 (2013), 1104.

mereka bekerja. Terkadang, data pseudosains digunakan untuk mendukung klaim bahwa ekonomi pasar bebas akan secara otomatis menyelesaikan masalah kemiskinan. Atau bahkan bahwa kita harus memilih karya pastoral dengan apa yang disebut elit, karena, daripada membuang-buang waktu untuk orang miskin, akan lebih baik merawat orang kaya, berpengaruh, dan profesional, sehingga dengan bantuan mereka solusi nyata dapat ditemukan dan Gereja dapat merasa terlindungi. Mudah untuk melihat keduniawian di balik posisi-posisi ini, yang akan mengarahkan kita untuk melihat realitas melalui lensa yang dangkal, tanpa cahaya dari atas, dan memupuk hubungan yang memberi kita rasa aman dan posisi istimewa.

Hingga hari ini, memberi

115. Saya ingin menutup dengan menyampaikan sesuatu tentang sedekah, yang saat ini kurang dihargai, bahkan di kalangan umat beriman. Bukan hanya jarang dipraktikkan, tetapi bahkan terkadang diremehkan. Izinkan saya menegaskan kembali bahwa cara terpenting untuk membantu mereka yang kurang beruntung adalah dengan membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang baik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dengan mengembangkan kemampuan dan berkontribusi secara adil. Dalam pengertian ini, “kekurangan pekerjaan berarti jauh lebih dari sekadar tidak memiliki sumber penghasilan tetap. Pekerjaan juga demikian, tetapi jauh lebih dari itu. Dengan bekerja, kita menjadi pribadi yang lebih utuh, kemanusiaan kita berkembang, kaum muda menjadi dewasa hanya dengan bekerja. Ajaran sosial Gereja selalu memandang pekerjaan manusia sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah yang terus berlanjut setiap hari, juga berkat tangan, pikiran, dan hati para pekerja.”¹²⁸ Di sisi lain, jika hal ini tidak memungkinkan, kita tidak dapat mengambil risiko membiarkan orang

¹²⁸ Fransiskus, *Pidato pada Pertemuan dengan Perwakilan Dunia Buruh di Pabrik ILVA di Genoa* (27 Mei 2017): AAS 109 (2017), 613.

lain bernasib kekurangan kebutuhan untuk kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, sedekah tetap, untuk sementara waktu, menjadi sarana penting untuk berhubungan, berjumpa, dan berempati dengan mereka yang kurang beruntung.

116. Mereka yang terinspirasi oleh kasih sejati tahu betul bahwa sedekah tidak membebaskan otoritas yang berwenang dari tanggung jawab mereka, menghilangkan kewajiban lembaga pemerintah untuk merawat kaum miskin, atau menghalangi upaya yang sah untuk menegakkan keadilan. Sedekah setidaknya memberi kita kesempatan untuk berhenti sejenak di hadapan kaum miskin, menatap mata mereka, menyentuh mereka, dan berbagi sedikit dari diri kita dengan mereka. Bagaimanapun, sedekah, betapapun sederhananya, membawa sentuhan *pietas* ke dalam masyarakat yang sebaliknya ditandai oleh pengejaran keuntungan pribadi yang hingar bingar. Dalam kata-kata Kitab Amsal: “Orang yang murah hati berbahagia, karena mereka membagi rotinya dengan orang miskin” (22:9).

117. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memuat kidung pujian yang sesungguhnya tentang sedekah: “Namun, bermurah hatilah terhadap orang miskin, jangan biarkan dia menunggu sedekahmu... Isilah perbendaharaanmu dengan derma yang akan meluputkan engkau dari segala malapetaka” (Sir. 29:8,12). Yesus sendiri menambahkan: “Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah. Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, harta di surga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dapat dirusakkan ngengat” (Luk. 12:33).

118. Santo Yohanes Krisostomus dikenal karena mengatakan: “Sedekah adalah sayap doa. Jika engkau tidak memberikan sayap kepada doamu, doamu akan sulit terbang.”¹²⁹ Senada dengan itu,

¹²⁹ Pseudo-Krisostomus, *Homilia de Jejuno et Eleemosyna*: PG 48, 1060.

Santo Gregorius dari Nazianzus mengakhiri salah satu orasinya yang termasyhur dengan kata-kata berikut: “Jika kalian berpikir bahwa aku memiliki sesuatu untuk dikatakan, hamba-hamba Kristus, saudara-saudara-Nya dan para pewaris, marilah kita mengunjungi Kristus kapan pun kita bisa; marilah kita merawat-Nya, memberi-Nya makan, memberi-Nya pakaian, menyambut-Nya, menghormati-Nya, bukan hanya pada waktu makan, seperti yang telah dilakukan beberapa orang, atau dengan mengurapi-Nya, seperti yang dilakukan Maria, atau hanya dengan meminjamkan-Nya makam, seperti Yusuf dari Arimatea, atau dengan mengatur pemakaman-Nya, seperti Nikodemus, yang mengasihi Kristus dengan setengah hati, atau dengan memberinya emas, kemenyan, dan mur, seperti orang Majus sebelum semua orang lainnya. Tuhan dari semua meminta belas kasihan, bukan pengorbanan... Karena itu marilah kita menunjukkan belas kasihan-Nya dalam diri orang-orang miskin dan mereka yang saat ini terbaring di tanah, sehingga ketika kita meninggalkan dunia ini, mereka dapat menerima kita di tempat tinggal yang kekal.”¹³⁰

119. Kasih dan keyakinan terdalam kita perlu terus dipupuk, dan kita melakukannya melalui tindakan nyata. Bertahan dalam ranah gagasan dan teori, sementara gagal mengekspresikannya melalui tindakan amal yang sering dan praktis, pada akhirnya akan melemahkan dan memudahkan bahkan harapan dan aspirasi kita yang paling berharga sekalipun. Karena alasan inilah, kita umat Kristiani tidak boleh meninggalkan sedekah. Sedekah dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan tentunya lebih efektif, tetapi harus terus dilakukan. Setidaknya selalu lebih baik melakukan sesuatu daripada tidak sama sekali. Apa pun bentuknya, sedekah akan menyentuh dan melembutkan hati kita yang keras. Sedekah tidak akan menyelesaikan masalah kemiskinan dunia, tetapi tetap harus dilakukan dengan cerdas, tekun, dan bertanggung jawab sosial.

¹³⁰ Gregory Nazianzus, *Oratio XIV*, 40: PG 35, Paris 1886, 910.

Dari pihak kita, kita perlu memberi sedekah sebagai cara untuk menjangkau dan menyentuh penderitaan orang-orang miskin.

120. Kasih Kristiani meruntuhkan setiap penghalang, mendekatkan mereka yang jauh, mempersatukan orang-orang asing, dan mendamaikan musuh. Kasih itu melintasi jurang yang mustahil dijembatani oleh manusia, dan menembus hingga ke celah-celah masyarakat yang paling tersembunyi. Pada hakikatnya, kasih Kristen bersifat profetik: ia menghasilkan mukjizat dan tak terbatas. Ia mewujudkan apa yang tampaknya mustahil. Kasih di atas segalanya adalah cara memandang hidup dan cara menjalaninya. Gereja yang tak membatasi kasih, yang tak mengenal musuh untuk dilawan, melainkan hanya pria dan wanita untuk dikasihi, adalah Gereja yang dibutuhkan dunia saat ini.

121. Melalui karya Anda, upaya Anda untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil, atau melalui sikap kedekatan dan dukungan Anda yang sederhana namun tulus, kaum miskin akan menyadari bahwa sabda Yesus ditujukan secara pribadi kepada mereka masing-masing: “Aku telah mengasihi kamu” (Wahyu 3:9).

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada tanggal 4 Oktober, Peringatan Santo Fransiskus dari Assisi, pada tahun 2025, tahun pertama masa Kepausan saya.

LEO PP. XIV